Sangria

Wine

Sebuah Novel

Adiatamasa

Sangria Wine

Oleh: *Adiatamasa*

Cover :

Picture from pinterest

Desain layout **:**

Ikhsan

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Valerious Digital Publishing

Terima kasih untuk semua teman-teman pembaca setia cerita Adiatamasa.

Bab 1

Suara debur air terdengar sampai ke ruang tengah. Rara yang baru saja pulang dari tokonya langsung menuju ke kolam renang. Senyumnya mengembang saat melihat Sang Papa sedang berenang. Sementara itu, di tepi kolam terlihat sang Mama dengan sabar menanti sang suami. Di sebelahnya ada meja yang dipenuhi dengan jus dan cemilan.

Rara tersenyum melihat kedua orangtuanya yang selalu terlihat romantis seiring usia mereka yang terus bertambah.

"Mama!" Rara memeluk sang Mama.

"Sayang,tadinya kita mau bikin kejutan...malah kamu yang menyapa duluan." Sumi terkekeh.

"Mama sama Papa kapan sampe?"

"Ya siang tadi," jawab Adi, sang Papa.

"Pa, udah mau magrib loh...nanti masuk angin," kata Rara.

"Enggak apa-apa. Di sana Papa sudah terbiasa berenang jam segini." Adi keluar dari kolam, lalu mengambil handuk yang disodorkan Sumi.

Sumi berdiri lalu memeluk lengan Rara, membawanya masuk ke dalam rumah."Kamu mandi sana. Nanti Papa sama Mama mau bicara."

Rara melirik Sumi, mencoba menerka dari raut wajah. Ia mulai curiga dengan ucapan Sumi. Biasanya, kalau sudah seperti ini, Mama dan Papanya pasti akan membicarakan masalah jodoh. Bagi Rara itu adalah hal biasa. Seandainya dugaan itu benar, ia tidak kaget.

Dan benar saja, usai mandi mereka duduk bersama di ruang keluarga. Sumi mulai membuka cerita dengan wajah yang ceria.

"Kita mau kenalin kamu sama anaknya Tante Tina."

"Tante Tina?" Rara merasa ia jarang mendengar nama itu. Biasanya paling tidak Mamanya pasti akan pernah menyebutkannya sekali di beberapa momen.

"Temen lama Mama. Temen satu sekolah dulu, masih kecil. Sekampung juga loh."

Rara berdehem seperti biasa. Ia masih tidak tahu harus menanggapi apa karena kejadian serupa sudah sering terjadi. Mama dan Papanya memang kerap kali mengenalkannya pada anak dari rekan bisnis, atau anak dari teman lama mereka. Tapi, semua tidak ada yang berujung sukses. Rara menolak dengan alasan yang logis. Rara selalu bisa menemukan cela dari pria

itu. Cukup masuk akal dan meyakinkan untuk membuat Adi dan Sumi membatalkan perjodohan.

Contohnya, dulu ia pernah dijodohkan dengan pria bernama Yuga. Ternyata Yuga adalah seseorang yang suka menghabiskan waktunya di club malam. Itu menjadi alasan yang kuat untuk Rara menolak Yuga. Lalu ada Tian, yang ternyata playboy kelas atas. Suka bermain wanita dimana-mana. Ada juga Ganda yang ternyata adalah seorang *bisex*. Dan masih ada beberapa orang lagi yang mengalami hal serupa. Berujung penolakan dari Rara. Padahal sebenarnya, Rara memang tidak suka dijodohkan. Hanya saja penolakannya begitu elegan. Tidak menyakiti atau menyinggung siapa pun.

"Ya udah, Ma, kapan mereka datang?" tanya Rara santai. Seolah ia ingin menjadi pemecah rekor dengan mencari keburukan seorang pria agar dapat ia tolak.

"Malam ini. Sekalian kita makan malam bersama mereka. Kita makan di luar," jawab Adi.

Rara mengangguk."Iya, Pa. Ya udah...Rara siap-siap dulu. Ganti baju yang rapi."

"Iya. Yang cantik, ya," teriak Sumi pada Rara yang sudah menaiki tangga.

"Ma, yakin kalau ini bakalan berhasil?" tanya Adi khawatir.

"Yakin seratus persen,Pa. Kalau yang ini enggak

bakalan ada minus yang fatal banget. Mama udah cek selama tiga bulan ini."

"Bagus kalau gitu." Adi berharap, perkenalan malam ini berjalan lancar dan Rara mau menerima sang pria.

"Ya Mama maunya ini adalah laki-laki terakhir yang kita jodohkan sama Rara. Lagi pula, Tina kan teman baikku. Enggak enak juga kalau tiba-tiba malah enggak jadi."

"Kita serahkan saja semuanya sama Tuhan, ya, Ma. Kalau memang jodohnya, pasti akan terjadi." Adi mengusap lengan Sumi, ia pun ikut resah, namun ia hanya bisa pasrah.

♫♫

Rara dan kedua orangtuanya sampai di sebuah Restoran mewah. Ia tidak terlihat tegang sama sekali. Hanya saja, otaknya terus berpikir mencari cara agar ia segera menemukan cela dari pria yang akan dijodohkan ya nanti.

"Mereka udah sampe duluan."Terdengar Adi berkata pada isterinya. Rara mengikuti mereka dari belakang.

"Nah, itu mereka." Sumi langsung menghampiri Tina, teman lamanya. Mereka terlihat sangat akrab sekali. Sementara mereka bernostalgia beberapa saat,

pandangan Rara tertuju pada seorang pria yang mengenakan kemeja hitam dengan lengan yang digulung sampai ke siku.

"Hai!" sapa Rara terlebih dahulu.

"Hai, Rara," balasnya dengan senyuman mautnya

"Oh iya...maaf kami terlalu sibuk sampai kalian kenalan sendiri." Tina terkekeh.

"Iya, Tante enggak apa-apa. Santai aja," balas Rara yang kemudian menjabat tangan Tina dan Fahri, selaku orang tua dari pria yang belum ia ketahui namanya.

"Rara, ini Tante Tina dan Om Fahri. Lalu...ini anaknya, Elang,"jelas Adi.

Rara mengangguk."Iya, Pa. Tadi...udah kenalan duluan."

Tina tersenyum melihat anak dan calon menantunya itu."Hah, sepertinya suasana malam ini

menyenangkan sekali ya. Ayo kita mulai makan malamnya ya. Silahkan duduk."

Makan malam dimulai dengan begitu ceria. Kedua orangtua mereka lebih mendominasi pembicaraan di sana. Elang dan Rara hanya tersenyum dan menjawab seperlunya.

"Ma, Pa, Om, Tante...Elang mau izin ajak Rara bicara sambil keliling tempat ini."

Keempat orangtua itu sempat terdiam beberapa detik karena terkejut.

"Oh, iya.. silahkan. Memang harusnya begitu," kata Tina.

"Iya ayo...bicara yang lama ya!" kata Sumi sambil terkekeh.

Rara tersenyum, lalu berdiri dan mengikuti kemana Elang berjalan. Pria itu berjalan ke parkiran. Di dekat perkiraan itu ada taman kecil, ia berhenti di

sana. Rara mensejajarkan posisi mereka. Lalu keduanya hening.

"*So,* terima kasih sudah hadir di makan malam ini, Rara." Elang membuka pembicaraan.

"Terima kasih sudah mengundang kami, Elang. Kami merasa terhormat "Rara tersenyum lembut, tapi otaknya terus berpikir. Pria di hadapannya cukup tampan. Tidak gemuk, namun tidak terlalu kurus. Kulitnya putih, bahkan lebih putih darinya. Rara sempat berpikir kalau Elang rajin melakukan perawatan. Lalu di pikirannya terbesit kalau Elang adalah penyuka sesama jenis.

"Kamu jangan mikir yang macam-macam. Saya bukan Gay!" kata Elang.

Rara terkejut setengah mati. Elang seperti tahu isi hatinya."Saya enggak berpikir kayak gitu."

"Syukurlah. Kalau kamu mengira aku gay, sepertinya aku harus membuktikannya langsung agar kamu percaya."

Rara menggeleng cepat."Oh, enggak-enggak. Aku enggak mikir gitu kok."

"Baiklah. Kamu sudah siap menikah sama aku?" Pertanyaan itu terdengar begiu horor di telinga Rara.

Rara berdehem."Aku belum bilang setuju sama perjodohan ini, kan?"

"Ya sudah, bilang saja setuju. Biar semuanya cepat selesai dan kita langsung menikah."

Rara tertawa."Mana bisa begitu. Kita harus perkenalan dulu."

"Semua tentangku sudah diceritakan oleh Mamaku tadi. Lalu...apa yang ingin kamu ketahui dariku?"

Rara mulai berpikir keras."Kamu pernah pacaran?"

"Pernah, ya...mungkin menjalani hubungan serius hanya dua kali. Sisanya hanya cinta-cintaan anak remaja saja."

"Hobi kamu?"

"Makan!"

"Hah?"

"Iya, aku hobi makan. Aku paling suka wisata kuliner sih." Elang memperjelas jawabannya.

Rara memerhatikan tubuh Elang dengan serius. Rasanya sulit dipercaya kalau Elang suka makan. Seharusnya pria itu sudah gemuk atau paling tidak, perutnya sedikit membuncit.

"Aku sudah tahu banyak tentang kamu, Ra. Selama tiga bulan ini...aku sering merhatiin kamu."

"Oh, ya?"

"Ya. Kamu datang ke toko setiap jam sembilan pagi. Pulang jam empat sore. Terus...makanan

favoritnya rujak, suka baca buku, suka bergadang, suka nonton upin-ipin, terus..."

Rara menggelengkan kepalanya."Itu semua...informasi dari Mama, kan."

"Dari Mama kamu...dan juga peninjauan langsung."

"Terus...kenapa kamu mau dijodohkan?"

"Karena...wanita yang mau dijodohkan sama aku itu, kamu, Ra."

"Aku?"

"Ya...pas Mama nunjukin Foto kamu, ya udah aku tertarik. Dan aku mau dijodohin."

"Sesimpel itu?"

"Cinta memang sesederhana itu, Ra. Memangnya harus bagaimana?" Elang tersenyum penuh arti. Ia tahu, Rara pasti sedang mencari cara untuk membuatnya menolak perjodohan ini.

Rara mengangkat kedua bahunya. "Entahlah...aku enggak pernah tertarik dengan perjodohan."

"Ayolah, Ra, kita udah gede ini, kan? Kenapa harus menunda-nunda, sih."

Rara menatap Elang dengan kesal "Apa, sih!"

Elang berdiri tepat di hadapan Rara, lalu menatapnya serius."Memangnya...kamu enggak pengen ngerasain bercinta? Setiap malam...ada yang peluk, ada yang nemenin, ada yang bisa kasih kamu kenikmatan."

"Hah! Mulai nih ,ya. Mesum banget, sih!" Rara semakin kesal.

"Apa? Kamu setuju dijodohin?" kata Elang.

"Gila kamu, ya?"

"Oke...oke, sebentar!" Elang pergi dari sana dan menghampiri kedua orangtuanya. Rara mengikuti pria itu perlahan.Ia menatap Elang dari kejauhan

dengan kebingungan. Lalu terlihat mereka semua bertepuk tangan dan berpelukan. Perasaan Rara mulai tak enak, ia pun ikut bergabung.

"Rara!" Sumi memeluk anaknya dengan haru.

"Kenapa, Ma?"

"Akhirnya kamu menerima perjodohan ini. Terima kasih! Akhirnya...kamu menikah!" pekiknya, lalu ia berpelukan lagi dengan Tina.

Rara menatap Elang, dan pria itu tersenyum jahil. Ia mengeluarkan kotak cincin dari saku celananya.

"Rara, sini dekat Elang," panggil Tina.

Rara menjadi salah tingkah. Ini semua hanya rekayasa Elang, tapi entah kenapa mulutnya tidak mau mengatakan yang sebenarnya. Tidak bisa membantah atau pun menolak sampai cincin terpasang di jari.

"Aku kejebak!" teriak Rara dalam hati.

Pertunangan Rara dan Elang selesai. Sepertinya semua memang sudah direncanakan Elang. Buktinya saja ia sudah menyiapkan cincin dengan ukuran yang pas di jari manis Rara. Kedua orangtua mereka pulang. Sementara Rara dan Elang diminta untuk berduaan dulu untuk pendekatan. Mereka pun diminta pulang bersama.

Rara dan Elang keluar dari Restoran, kemudian Rara memukul lengan Elang dengan keras karena kesal. Pria itu sudah lancang mengatakan bahwa ia menerima perjodohan ini.

"Aduh, pelan banget mukulnya!" Elang mengusap lengannya.

"Berani banget kamu bilang kalau kita sama-sama setuju dijodohin!"

"Loh, kamu kan bilang setuju, Ra. Buktinya ...pas aku pasang cincin, kamu juga santai aja. Berarti kamu setuju!" jawab Elang tanpa merasa bersalah.

Rara tidak bisa menjawab. Yang dikatakan Elang benar. Ia tidak bisa berkutik tadi. Ia sendiri juga bingung kenapa ia jadi sebodoh itu. Sekarang ia sudah berstatus tunangan Elang, kedua orangtua mereka juga tampaknya sudah bahagia sekali. Apa mungkin sekarang ia menemui mereka dan bilang kalau tadi hanyalah rekayasa Elang. Rara memegangi keningnya, tanda ia mulai stres.

"Rara?" panggil Elang.

"Kenapa?" balas Rara ketus.

Elang berjalan menuju mobilnya. "Enggak boleh jutek sama calon suami, nanti kusihir kamu jadi isteriku!"

"Kusihir kamu jadi kodok! Terus kubuang di parit! Berenang sana saya kecebong!" Rara mendengus sebal, lalu masuk ke dalam mobil Elang.

Elang masuk, lalu menoleh."Tanpa disuruh udah masuk ke mobil, ya. Udah enggak sabar mau

jalan sama aku. Kamu mau ke mana? Aku antar kamu...sampai pelaminan sekali pun."

"Receh banget, sih," kata Rara sedikit tertawa.

"Jadi kita mau kemana, Ra?"

"Ke pelaminan kan katanya? Ya udah...ayo ke sana, kalau bisa kamu wujudkan malam ini juga," kata Rara menantang Elang. Ia berani seperti itu karena pernikahan tidak akan bisa diwujudkan dalam satu malam.

Elang mengetuk stirnya pelan."Wah, sepertinya kamu udah enggak sabar ya. Bisa, sih...malam ini juga kunikahi kamu. Tapi, nikah siri." Elang tersenyum lebar.

"Enggak mau!" kata Rara.

"Ya deh...nanti kita nikah resmi ya. Sabar aja...aku pasti sama kamu kok, aku enggak akan kemana-mana apa lagi sampai kepincut wanita lain," kata Elang sambil menyalakan mobil.

"Idih! Apaan, sih! Pede banget!"

"Kita pergi kemana, Rara...ke hotel mau enggak?"

"Ngapain?"

"Main kelereng."

"Mau ngapain ke hotel, kamu mau apa-apain aku, ya? Kamu pikir aku cewek apaan, Elang. Baru beberapa menit kita tunangan...udah kayak gini kelakuan kamu," omel Rara.

"Ra, ngucap, Ra....omongan kamu kecepatannya mengalahkan kecepatan larinya Zohri deh. Daftar jadi atlet sana."

"Apaan, sih!!" Rara semakin kesal. Rasanya ingin menenggelamkan Elang ke tempat pembuangan sampah.

"Aku...mau ajak ke hotel dimana nanti resepsi nikah kita diadakan. Kamu mau cepat-cepat nikah,

kan...makanya kuajak ke sana biar kamu lihat," jelas Elang akhirnya.

Rara terdiam, hatinya sudah terlanjur kesal dan tidak *mood* ke mana-mana lagi."Aku mau pulang aja."

"Enggak mau lihat hotelnya?"

"Enggak. Bete,"jawab Rara cepat. Kemudian ia menyandarkan badannya ke sandaran dan membuang pandangan ke luar jendela.

"Ya udah kalau enggak mau ke hotel, kita jalan dulu kemana gitu, biar makin dekat." Elang masih terus berusaha.

"Elang! Aku mau pulang!" teriak Rara sambil menjambak rambutnya sendiri. Sementara Elang terlihat santai sekali, kemudian melajukan kendaraannya meninggalkan tempat itu.

Bab 2

Pagi sudah tiba, Rara terbangun dengan badan yang sedikit pegal. Ia menguap, melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam. Ia segera bangun, mandi, dan bersiap-siap pergi ke toko jam tangan yang ia miliki. Saat menuruni anak tangga, ia melihat kedua orangtuanya sudah duduk di meja makan.

"Hai, Ma, Pa."

"Hai, Ra. Mau kemana sudah rapi?" tanya Adi.

"Ya ke toko dong, Pa."

"Kamu...sudah enggak boleh kemana-mana, Ra. Biar toko, Fadli aja yang urus mulai sekarang," balas Adi. Fadli adalah sepupu Rara.

Rara mengambil piring dan mulai menyendok nasi goreng."Loh memangnya kenapa, Pa? Rara masih sanggup kok jalankan toko itu."

"Kamu kan mau menikah. Jadi, kamu persiapkan diri aja di rumah, sama Mama."

Rara terbelalak. "Menikah? Tapi, kan...calonnya enggak ada."

"Kamu mimpi ya...semalam kan kamu sudah tunangan sama Elang. Itu cincinnya di tangan kamu," kata Sumi.

Rara melihat cincin di jari manisnya. Ia menepuk jidatnya. Ia hampir lupa kalau semalam ia bertemu dengan pria menyebalkan."Tapi, kayaknya...Elang enggak cocok sama Rara deh,Pa, Ma."

Sumi melirik anak semata wayangnya itu. Ia mulai curiga kalau anaknya akan membatalkan perjodohan ini dengan alasan yang logis lagi seperti sebelumnya."Enggak cocok bagaimana?"

"Elang itu ngeselin banget!" Rara bergidik ngeri saat mengingat betapa tengilnya Elang saat mereka berduaan.

"Memangnya dia ngapain?"

"Suka gangguin Rara, Ma, suka bikin Rara kesel juga!"

Adi terkekeh."Cuma itu?"

Rara menatap Papanya dengan kesal."Kok cuma itu, sih, Pa."

"Ya itu karena dia pengennya lebih dekat sama kamu. Kamunya jutek sih makanya dia jahil. Nanti kalau kalian menikah kan enggak bakalan jahilin kamu lagi," kata Adi yang terlihat tenang sekali membalas ucapan Rara.

"Lagi pula kata Elang, kamu pengen nikahnya dipercepat. Makanya...kamu enggak boleh kerja lagi. Persiapkan pernikahan kamu, perawatan, dan lain-lain," sambung Sumi.

Rara tersenyum miris. Ternyata ia tidak bisa bicara asal dengan Elang. Pria itu akan menanggapinya dengan serius dan ini justru menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

"Rara." Sumi meletakkan sendoknya lalu menatap Rara dengan serius."Kamu sudah bertunangan dengan Elang. Tidak ada alasan untuk mundur. Elang juga dengan serius mengatakan mau menikahi kamu secepatnya. Lalu...tunggu apa lagi?"

"Rara enggak cinta sama Elang, Ma,"kata Rara.

"Lalu, mana laki-laki yang kamu cintai? Suruh datang ke sini lamar kamu!" kata Sumi dengan tegas.

Rara menggeleng. Tentu saja tidak bisa dibawa ke sini karena ia memang berstatus jomlo selama tiga tahun belakangan."Rara kan jomlo, Ma."

"Ya udah...makanya enggak usah macem-macem."

Rara terlihat begitu khawatir. Ia masih belum ingin menikah, tapi tidak ada jalan lain."Terus...Rara di rumah ngapain?"

"Perawatan!"

Rara menganggguk pasrah, rasanya ia tidak punya energi lagi untuk membela diri. Energinya benar-benar habis menanggapi sikap Elang yang menyebalkan semalam.

Sesuai dengan perintah sang Mama, hari ini Rara mulai perawatan. Sore ini ia melakukan senam di rerumputan halaman rumah. Saat sedang melakukan pendinginan, sebuah mobil masuk ke area rumah. Rara melirik mobil itu, ia langsung siaga. Manusia yang menguras energinya semalam datang.

"Eh, Elang!" sambut Sumi dengan ceria.

Elang mencium tangan Sumi dengan hormat."Iya, Tante. Elang kebetulan lewat sini. Jadi, Elang mampir."

"Wah, enggak apa-apa. Sering-sering aja main ke sini," kata Sumi membuat mulut Rara komat-kamit sendiri.

Elang melihat ke arah Rara yang masih melanjutkan senam."Tante, ini martabak favoritnya Om."

Sumi tersenyum."Ya ampun, tahu aja kalau sore-sore begini Om memang suka ngemil. Ya udah...Tante bawa masuk ya. Kamu kalau mau masuk ayo...."

"Elang ...mau bicara sama Rara dulu, Tante."

"Oh, iya...silahkan. Nanti masuk aja ya jangan sungkan!" Sumi masuk ke dalam rumah.

"Hai, Ra!"

Rara melirik Elang dengan wajah sebal. Kemudian membuang wajahnya, tidak menjawab sapaan Elang.

"Lagi senam, ya. Bagus tuh ... Biar kelihatan muda!"

Mata Rara langsung menyipit, memandang Elang dengan tajam."Memangnya aku keliatan tua apa sekarang?"

"Iya. Memangnya kamu enggak sadar? Tuh lihat di kaca jendela!"

Tanduk di kepala Rara mulai keluar."Aku enggak tua!"

Elang melipat kedua tangannya di dada."Masa, sih...banyak kerutannya gitu."

Rara bergerak ke mobil Elang, berkaca di spionnya, memeriksa kerutan di wajah."Enggak ada!"

Elang mendekat."Masa, sih. Ada tuh!"

"Mana?" Rara berkaca lagi, mengeceknya ulang.

"Sini aku tunjukkin." Elang memberi isyarat agar Rara mendekat.

Rara mendekatkan wajahnya ke Elang. Elang menatap wajah Rara, lalu tiba-tiba ia mengecup pipi Rara dan lagsung berlari masuk ke dalam rumah.

"Elang!!" teriak Rara kesal.

Elang berhenti di depan pintu."Ayo masuk, sayangku!"

Rara medengus sebal, ia berjalan masuk sambil mengusap bekas kecupan Elang di pipi dengan tangannya."Kalau terus-terusan begini stok kesabaran aku bisa-bisa habis!! Masa iya, sih makhluk kayak Elang gitu nanti jadi suamiku!"

Tiba-tiba Elang muncul kembali di hadapan Rara."Kamu kenapa, Ra?"

"Tau, ah!" Rara melewati Elang yang kini tersenyum penuh arti.

♫♫

Dua Minggu berlalu, pernikahan benar-benar terlaksana. Elang benar-benar menepati janjinya untuk menikahi Rara dalam waktu yang cepat. Rara sendiri tidak bisa mengelak karena dulu dengan sombongnya

ia menantang Elang untuk segera menikahinya. Sekarang, pria itu dengan berani mewujudkannya. Rara tak berdaya, ia harus jalani dan terima semua.

Sebelum menikah, Elang sudah membelikan Rara sebuah rumah yang nantinya akan menjadi tempat tinggal mereka nanti. Rara sendiri tidak merasa keberatan bila harus tinggal di rumah yang tidak begitu besar seperti rumah kedua orangtuanya. Ia tahu, semuanya butuh proses. Ia juga tidak ingin terlalu menekan Elang agar memberikan kemewahan padanya.

"Ra,"panggil Elang saat mereka duduk di pelaminan sambil memerhatikan tamu yang berdatangan.

"Kenapa?"

"Kamu cantik banget, seksi juga," bisik Elang.

Rara melirik Elang, pria itu mulai menyebalkan."Kenapa, sih...kamu pikirannya mesum?"

"Karena aku laki-laki normal dan memiliki isteri,"jawab Elang dengan santai.

"Elang...kita belum membicarakan sesuatu." Wajah Rara terlihat serius.

Elang terlihat mengerti kemana arah pembicaraan Rara. "Iya? Apa itu?"

"Aku mau...kita punya perjanjian yang harus kamu ikuti."

"Oke. Apa itu?" Elang menahan napasnya. Sebenarnya ia tidak siap utuk mendengar apa yang akan dikatakan Rara. Tapi, mau tidak mau ia harus ikuti keinginan Rara.

Rara tersenyum."Syarat pertama...kamu enggak boleh sentuh tanpa seizinku."

Elang memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana. Ia mulai resah dengan syarat tersebut."Maksudnya...kita sudah suami isteri tapi enggak bersetubuh gitu?"

Rara mengangguk."Iya."

"Oke, terus?"

"Itu aja, sih."

"Kalau gitu aku juga punya syarat, kita harus tetap tidur dalam satu kamar dan satu ranjang." Elang menatap Rara dengan jahil.

"Kenapa harus satu ranjang? Kan ada kamar yang lain." Rara mulai terlihat tidak setuju.

Elang tertawa kecil. Ekspresi Rara terlihat begitu menggemaskan."Setuju atau perjanjian ini tidak akan pernah ada."

"Asal kamu ingat bahwa kamu enggak boleh sentuh aku."

Elang mengulurkan tangannya pada Rara."Baiklah. *Deal*!"

Rara membalas uluran tangan Elang. Ia sudah tenang sekarang.

Pernikahan mereka yang dilangsungkan di sebuah hotel mewah sudah berakhir. Tamu sudah pulang. Gedung pun sudah mulai sepi. Waktunya mengakhiri malam yang indah itu.

Rara dan Elang berjalan beriringan, memasuki mobil yang sudah menunggu di depan hotel. Malam ini, mereka langsung pulang ke rumah baru mereka karena Rara menolak untuk menginap di hotel.

Mereka sudah sampai di rumah, Rara mengembuskan napas lega. Ia bisa beristirahat dan tidur nyenyak.

"Kamu masuk duluan aja. Aku mau kasih tahu ke Pak RT kalau malam ini kita sudah masuk ke rumah," kata Elang begitu mereka berdua turun.

Rara mengangguk, dilihatnya Elang pergi ke rumah sebelah, rumah Pak RT. Ia langsung bergegas mandi karena ia sudah merasa tidak nyaman seharian memakai gaun pengantin.

Urusan Elang dengan Pak RT sudah selesai, ia segera kembali ke rumah. Ia sudah tidak sabar tidur bersama isteri barunya. Meskipun ia sudah berjanji tidak akan menyentuh Rara, tapi berada dalam satu tempat tidur dengan Rara saja sudah membuatnya bahagia. Mungkin seiring berjalannya waktu, ia bisa meluluhkan hati Rara.

Elang masuk ke kamar, lalu dilihatnya sang isteri sedang mengeringkan rambut di depan cermin. Gerakan Rara terhenti, lalu pura-pura tidak peduli dengan Elang.

"Ra, kamu mandi duluan?"

"Memangnya kenapa?"

"Harusnya mandi bareng gitu," kata Elang sambil melepaskan jasnya.

Rara terdiam, ia melanjutkan mengeringkan rambut. Sementara Elang yang sekarang hanya memakai boxer, terbaring kelelahan."Kamu enggak mandi gitu?"

"Enggak. Masih wangi ini."

"Ya udah, aku males deket-deket kamu."

"Memang kalau aku mandi kamu mau deket-

deket aku?" Elang langsung duduk dan bersemangat.

"Enggak juga."

"Yah!" Elang terlihat kecewa. Ia tahu, bisa melakukan hubungan suami isteri masihlah tidak mungkin. Ia juga tidak bisa langsung memaksa Rara agar mau bercinta dengannya.

Rara berdiri, lalu berbaring di tempat tidur. Ia melirik ke arah Elang yang menatapnya."Ada apa?"

"Kamu cantik!"

Wajah Rara terlihat datar, lalu ia menarik selimut dan tidur. Tapi, tiba-tiba Elang memeluk Rara.

"Elang!"pekik Rara.

Elang tidak peduli."Hei, jangan berisik. Udah malam. Kamu isteriku, kan.. aku berhak memeluk kamu. Tenang aja...aku cuma mau peluk. Tapi, kalau kamu mau yang lebih...dengan senang hati, Ra."

"Awas kalau berani macem-macem."

"Iya."

Rara terdiam, ia mengantuk sekali. Tidak ada waktu untuk memperdebatkan hal tersebut. Ia mengalah, kemudian memejamkan matanya dan tertidur.

♫♫

Pagi ini, Rara menggeliatkan badannya saat mendengar suara berisik dari luar kamar. Ia melihat Elang masih di sampingnya tertidur.

"Elang," panggil Rara sambil mengguncangkan tubuh suaminya.

"Iya?" Spontan Elang terbangun.

"Di luar kok kayak ada orang ya...jangan-jangan ada maling," kata Rara.

Elang menajamkan pendengarannya. Benar apa yang dikatakan Rara. Ia segera bangkit dan keluar kamar secara perlahan. Rara mengikutinya dari belakang. Mereka sama-sama terkejut saat melihat kedua Mama mereka, Tina dan Sumi sibuk di dapur.

"Mama ngapain di sini?" tanya Rara.

Sumi dan Tina menoleh bersamaan.

"Eh, pengantin baru sudah bangun. Gimana tidurnya? Enak?" tanya Tina dengan ceria sekali.

"Ya gitu, Mi, agak pegal karena baru resepsi semalam, kan." Rara tersenyum.

"Kalian udah...balik aja sana ke kamar kalau masih ngantuk. Urusan dapur...biar jadi urusan kami berdua,"kata Sumi.

"Tapi, Ma..." Rara menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Sumi mendorong Rara dan Elang ke kamar mereka."Pokoknya, istirahat aja. Keluar kamar kalau lapar. Kalian harus selalu bersama biar cepetan punya anak."

Rara dan Elang kebingungan, mereka masuk ke kamar. Keduanya bertukar pandang.

"Kita enggak lagi di rumah kamu atau di rumahku, kan?"tanya Rara.

Elang menggeleng."Enggak. Ini rumah kita."

"Terus...Mama sama Mami kenapa di sini," tunjuk Rara ke arah pintu sambil kebingungan.

"Mami punya kunci cadangannya, kemarin aku minta tolong buat beliin sesuatu buat di rumah ini. Sorry...aku enggak nyangka kalau Mami bakalan datang ke sini."

"Ya enggak apa-apa, sih, cuma...kan enggak enak kita disuruh tidur malah Mama sama Mami yang masakin buat kita."

"Ya udah...mungkin mereka paham kalau kita kecapekan, enggak sempat masak. Anggap aja...itu sebagai salah satu bentuk kasih sayang orangtua kita. Jangan dipikirin. Yang perlu dipikirin adalah...keinginan mereka yang begitu besar."

"Apa itu?"

"Supaya kamu hamil. Mami udah pengen banget punya cucu. Soalnya aku kan anak pertama," jelas Elang sambil merebahkan badannya di tempat tidur.

Rara langsung terdiam. Ia mau saja hamil. Tapi, untuk melakukan hubungan itu ia belum siap karena

ia tidak mencintai Elang. Ia tidak bisa melakukan hubungan itu tanpa cinta."Aku...enggak tahu. Kamu tahu, kan...kalau kita sudah punya perjanjian semalam."

"Ya itu kan kalau kamu enggak bersedia. Kalau kamu bersedia, perjanjiannya kan enggak berlaku lagi. Semua itu intinya di kamu kok, Ra."

"Aku belum siap!" Rara pergi ke kamar mandi. Ia tidak ingin membicarakan masalah hubungan badan dengan suami yang tidak dicintainya itu. Ia tahu, ia sangat berdosa menolak itu. Tapi, ia sendiri tidak memiliki rasa apa pun.

Elang menatap Rara dengan sedikit kekecewaan. Ia tidak marah pada Rara, karena wanita itu tidak bisa disalahkan. Ia juga yang sedikit memaksa Rara agar menikah dengannya. Rasanya juga sudah untung Rara tidak bersikap dingin padanya. Mungkin ini hanya masalah waktu.

Elang mengaktifkan ponselnya. Kemudian, keningnya berkerut saat melihat banyak pesan masuk. Beberapa teman mengucapkan selamat atas pernikahan sekaligus meminta maaf karena tidak bisa hadir. Ia membalasnya satu persatu. Lalu ada sebuah pesan yang menarik perhatiannya. Dari orang yanh kontaknya tidak ia simpan. Namun mengirimkan pesan sampai ratusan chat. Elang hendak mengklik foto kontak tersebut untuk melihat siapa wanita itu. Tapi, ponselnya berbunyi. Sebuah panggilan masuk.

"Halo?" jawab Elang sambil menguap.

"Elang!"

Elang terdiam, suara itu tidak asing. Ia berusaha mengingat si pemilik suara "Iya. Siapa ini?"

"Kamu beneran enggak *save* nomor aku, Lang? Ini Esti."

Elang memejamkan matanya."Oh, ada apa, Es?"

"Kamu...beneran nikah? Aku tahu kabar ini dari temen-temen. Kemarin aku hubungin kamu enggak bisa. Enggak aktif."katanya dengan suara tertahan.

"Iya. Aku beneran nikah," jawab Elang dengan nada malas.

"Aku enggak percaya."

"Ya sudah. Aku enggak butuh sebuah kepercayaan darimu."

"Elang...."

"Ya?"

"Kenapa kamu setega ini?"

Elang tertawa geli di dalam hati. Baru saja akan menjawab, Rara muncul dengan pakaian lengkap. Elang tersenyum melihat keindahan itu. Ia tidak peduli dengan telepon itu. Ia langsung memutuskan sambungan dan menon-aktifkan ponselnya.

"Kamu mandi sana," kata Rara.

Elang memeluk bantal guling dengan malas."Nanti."

"Mami nungguin loh di luar. Enggak enak kalau kita lama-lama di kamar."

"Kan kita disurih berlama-lama."

"Ya enggak gitu juga. Kita juga harus punya perasaan lah bikin orangtua capek."

"Ya udah...aku mandi." Elang mengalah. Ia segera mandi. Setelah selesai, ia dan Rara keluar kamar bersamaan.

Tina dan Sumi tersenyum penuh arti ke arah kedua anak mereka.

"Hai, Ma, Mi!" Rara dan Elang duduk di meja makan.

"Rambut kamu kok enggak basah, Ra?" Tina memegang rambut Rara.

Rara melirik Elang, ia cukup kaget kalau mertuanya sampai memerhatikan dengan begitu detail.

"Kalian...enggak ngapa-ngapain semalam?" tebak Tina sambil menatap ke anaknya.

Elang tertawa kecil."Belum, Ma. Kan...capek banget. Gitu nyampe rumah kita langsung tidur. Kasihan kan Rara...kalau Elang paksa."

Tina menganggguk-angguk."Iya juga ,sih. Ya udah...sini kalian berdua makan."

"Kita berdua...udah masakin yang enak dan bergizi. Nah, Rara...ini minum susu persiapan hamil." Sumi menyodorkan segelas susu.

Rara tersenyum miris."Tapi, Rara belum hamil, Ma."

"Ini bukan susu hamil. Tapi, susu persiapan kehamilan. Ayo minum," paksa Sumi.

Elang menahan tawanya. Kemudian ia pura-pura mengunyah saat Rara melayangkan tatapan tajam padanya.

"I...iya, Ma." Rara terpaksa meminumnya sampai habis. Setidaknya ia juga harus menghargai Mamanya yang sudah capek membuatkan susu dan masak untuknya.

Sumi dan Tina tampak memekik kegirangan. "Sebentar lagi kita punya cucu."

Elang dan Rara bertatapan. Ekspresi keduanya berbeda, tapi sulit diartikan.

Rara menyikut lengan Elang, matanya terus memerhatikan kedua Ibu mereka yang sedang cekikikan di teras samping. Ini sudah hampir malam, tapi keduanya belum juga pulang.

"Kenapa, Ra?" tanya Elang yang sedari tadi sibuk dengan laptopnya.

"Mama sama Mami di sini sampai kapan?" bisik Rara.

Elang melihat ke arah teras."Memangnya kenapa? Enggak apa-apa kan mereka di sini. Kan orangtua kita."

"Tapi, masa kita dilayani terus. Aku tuh ngerasa enggak enak. Ini mau sampai makan malam gitu kita dimasakin?"

"Kamu bisa masak?"

"Bisa."

"Ya udah...nanti kamu yang masak aja kalau ngerasa enggak enak sama mereka. Lagi pula...besok juga pasti mereka udah balik. Tenang ya." Elang mengusap kepala Rara.

"Aku udah coba masak, tapi dilarang sama Mami."

"Ya udah, terima aja kalau gitu. Kita hargai keinginan Mama sama Mami untuk masakin kita hari ini. Kan cuma hari ini, sayang."

"Oke deh."

Rara memerhatikan layar laptop Elang. Ada beberapa grafik di sana."Kapan kamu masuk kerja?"

"Ya Senin dong, ini masih Sabtu...*weekend* sekalian libur setelah menikah. Maaf, ya...aku enggak bisa libur lama."

"Enggak apa-apa. Aku boleh urus toko lagi enggak?'

"Enggak boleh."

"Yah!" Rara mendesah kecewa.

"Toko itu kan usaha keluarga kamu. Sekarang...kamu itu udah jadi isteriku. Tanggung jawabku. Jadi, kalau butuh apa-apa bilangnya sama aku. Enggak perlu kerja lagi."

"Aku belanjanya banyak loh! Makanku juga banyak."

"Enggak sampe bikin aku jual saham, kan?" balas Elang tak mau kalah.

Rara terkekeh."Bisa iya bisa enggak."

"Ra, kapan kamu sayang sama akunya?" tanya Elang tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

"Kenapa nanyain itu? Kita baru kemarin menikah, Lang. Dua Minggu kenalan."

"Itu belum cukup?"

Rara mengangkat kedua bahunya. "Enggak tahu."

"Ra, kita itu sudah menikah...mau tidak mau kamu harus sayang sama aku. Karena kita akan selamanya bersama."

Rara tertunduk sedih, ia berusaha menyembunyikan wajahnya. Kemudian ia pergi ke kamar."Aku ke kamar dulu."

"Rara..."

Rara tidak menjawab. Sementara Elang mendesah kecewa. Ia begitu memaksakan Rara agar menyayanginya.

"Elang, Rara mana?"tanya Tina.

"Di kamar, Mi. Tadi agak pusing katanya."

"Kami pulang dulu, ya. Makan malamnya sudah kami sediakan. Kalian baik-baik di rumah," kata Sumi.

Elang mengangguk."Terima kasih, Ma, Mi. Elang antar pulang ya."

"Jangan. Kami sudah dijemput di depan. Kamu temeni Rara aja. Siapa tahu dia butuh bantuan kamu."

Elang mengangguk, ia mengantarkan Tina dan Sumi sampai ke mobil. Setelah itu ia kembali masuk. Merapikan laptopnya lalu ke kamar mencari Rara.

Isterinya itu sedang berbaring.

"Ra, makan yuk," panggil Elang sambil duduk di sisi tempat tidur yang kosong."Makan malam udah disiapin tuh. Terus...Mami udah pulang juga barusan."

"Makan duluan aja." Suara Rara terdengar begitu dingin.

Elang berbaring di sebelah Rara, lalu memeluknya dari belakang."Kenapa, sayang? Kamu marah sama aku?"

"Aku ngantuk. Kamu makan aja duluan, nanti kalau aku lapar bakalan makan kok."

"Ya udah...aku juga nanti." Elang mengecup pipi Rara dan terus memeluk isterinya itu.

"Ra," panggil Elang setelah beberapa menit mereka begitu hening.

"*Hmmm.*" Rara hanya bergumam.

"Aku sayang kamu, Ra."

Jantung Rara berdegup kencang, perasaannya menghangat mendengarkan ungkapan cinta setelah tiga tahun lamanya ia menyendiri.

Rara berbalik arah, menatap Elang di hadapannya."Aku tahu, Elang. Tapi, beri aku waktu untuk belajar mencintai kamu. Jangan pernah memaksaku, karena aku akan semakin menghindar."

"Aku akan sabar, Ra," ucap Elang lirih. Ia harus bersabar meskipun miliknya sudah mengeras di bawah sana.

Bab 3

Senin, Elang sudah mulai kembali bekerja. Rara memulai hidup barunya sebagai Ibu rumah tangga. Setiap pagi ia menyiapkan sarapan untuk Elang, mengerjakan pekerjaan rumah. Lalu ia menunggu Elang pulang. Pria itu selalu pulang sampai larut malam karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Begitu sampai di rumah, ia langsung tertidur. Begitu seterusnya sampai *weekend* lagi.

Rara bangun dari tidurnya, melirik ke arah Elang yang masih tertidur pulas. Ia lantas menggulung rambut panjangnya dengan asal, lalu pergi sikat gigi dan cuci muka. Rara menatap seisi rumah yang berantakan akibat ulah Elang semalam.

Suaminya itu begadang untuk menyelesaikan pekerjaan lagi. Rara berpikir harus segera merapikannya lalu setelah itu menyetrika pakaian mereka.

Elang terbangun, matahari sudah bersinar cerah. Ia melirik jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Ia melihat Rara sudah bangun. Elang keluar kamar, mencari sang isteri. Akhirnya ia menemukan Rara sedang menyetrika di belakang. Ia tersenyum penuh arti. Biar pun katanya Rara menikah dengannya secara terpaksa, wanita itu tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sesungguhnya.

"Ra," panggil Elang.

Rara menoleh."Iya?"

"Aku udah bangun," kata Elang.

"Iya, sebentar." Rara meletakkan setrikaannya. Kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan

pagi Elang. Sementara itu, Elang melakukan olahraga kecil di teras samping.

Rara datang membawa secangkir teh dan roti bakar. Ia tahu makanan apa yang dimakan Elang setiap pagi dari Mama mertuanya.

"Terima kasih, Sayang," kata Elang sambil menatap wajah Rara dengan intens.

"Sama-sama."

"Boleh peluk enggak, sih, sini...sini..." Elang merentangkan kedua tangannya. Rara mendekat, sudah bersedia dipeluk. Elang memeluk dalam posisi duduk, lalu kepalanya bersandar tepat di dada Rara.

"Ra, empuk banget," katanya sambil menggerakkan kepalanya berkali-kali dengan pelan.

Rara terdiam, lalu merasakan dadanya seperti ditekan-tekan oleh kepala Elang."Ih, apaan, sih. Niat banget!!

"Ya kan ...kamu isteriku, ya enggak apa-apa dong, Ra. Kamu tega banget, sih!" kata Elang dengan nada manja.

"Tau, ah...aku mau lanjut nyetrika," kata Rara sambil pergi dari sana.

"Ra..." Elang hanya bisa gigit jari dengan wajah yang terlihat sangat menginginkan tubuh sang isteri. Ia pun segera sarapan sambil membayangkan bentuk tubuh isterinya.

Elang selesai sarapan, ia membawa bekas sarapannya ke dapur. Ia melihat Rara tengah membawa pakaian yang sudah rapi ke dalam kamar.

"Ra? Capek?"

"Lumayan," jawab Rara sambil masuk ke kamar.

Elang tersenyum penuh arti, ia bergegas mandi. *Weekend* pertamanya sebagai seorang suami begitu istimewa. Weekend sebelumnya mereka justru tidak menikmati karena kedatangan dua wanita penting. Ia

melihat Rara sangat sibuk di rumah sebagai seorang isteri. Elang tahu, itu tidaklah mudah bagi Rara, karena wanita itu sendiri adalah anak semata wayang dan berasal dari keluarga berada juga. Mamanya sendiri mengatakan kalau Rara jarang melakukan pekerjaan rumah. Tapi, di sini ia terlihat cukup terampil mengatasi semuanya.

Rara keluar dari kamar, menatap Elang yang masih berdiri di tempatnya."Kamu mau dimasakin apa?"

"Enggak usah masak deh, Ra. Kita makan di luar aja. Kamu kayak lagi capek banget."

"Masakanku enggak enak, ya?" kata Rara.

Elang menggeleng cepat."Bukan. Aku cuma kasihan aja sama kamu."

"Bilang aja masakanku enggak enak. Makanya kamu maunya makan di luar." Rara terlihat cemberut. Kemudian pergi ke dapur.

Elang langsung menyusul Rara. "Sayang...aku mau masakan kamu. Ya udah...kamu masakin aku ya."

Rara yang sudah terlanjur kesal tidak menjawab. Ia sibuk mengeluarkan bahan makanan dari kulkas.

"Eh ada ayam. Kayaknya...dibikin ayam kecap atau digoreng pakai sambel enak, nih," kata Elang.

"Ya udah...aku masak ayam kecap aja ya?" Rara mengeluarkan ayam dari *freezer*.

"Oke. Kalau capek bilang ya. Nanti aku pijitin." Elang memijit pundak Rara.

"Ya udah...kamu mandi sana," kata Rara sambil memotong cabai.

Elang segera mandi, ia terlihat begitu bersemangat karena sikap Rara perlahan mulai melunak. Walaupun kadang-kadang Rara masih berubah menjadi singa betina kalau ada hal yang tidak ia sukai.

Sekarang, Elang mengintip dari pintu dapur, isterinya masih memasak. Ia berjingkat menghampiri Rara "Baunya enak."

Rara tersentak, lalu mengusap dadanya."Bikin kaget aja deh."

"Kan mau lihat isteriku masak."

"Jangan dekat-dekat,nanti kutusuk kamu!" ancam Rara sambil menodongkan pisau ke arah Elang."Sana. Sebentar lagi selesai kok."

Elang terkekeh."Wah,serem juga ya mau nusuk suami sendiri."

"Udah deh...jangan becanda. Aku lagi males nanggepin kamu. *Hush...hush...*," usir Rara.

Elang mengembuskan napas kesal, kemudian perlahan meninggalkan Rara. Rara pun melanjutkan memasaknya.

"*Muuahhh*!" Elang datang tiba-tiba dan mengecup pipi Rara, kemudian ia kabur.

"Elang!" teriak Rara kesal, ia mengusap bekas bibir Elang di pipinya."Awas kamu! Nanti tidur di sofa!"

Elang tertawa, ia tidak peduli dengan ancaman Rara. Sekarang, mengganggu isterinya menjadi sesuatu yang menarik dan sangat ia tunggu. Ia suka saat melihat Rara berteriak kesal sambil memanggil namanya.

Rara sudah selesai memasak. Tubuhnya berkeringat, ia memutuskan untuk mandi sebelum menghidangkan makan siang pada Elang. Ini juga belum waktunya makan siang, begitu pikirnya. Elang melirik Rara masuk ke dalam kamar, ia mengikutinya. Setelah tahu ternyata Rara sedang mandi, ia segera pergi ke dapur.

Udara terlihat begitu panas siang ini. Rara mengeringkan rambutnya dengan handuk, menyisirnya pelan lalu keluar dari kamar. Hari ini ia

memakai kaus yang sedikit kebesaran serta celana selutut.

Rara duduk di teras samping, mengistirahatkan dirinya sejenak sebelum makan siang.

"*Nih*!" Elang duduk di hadapan Rara sbil meletakkan segelas minuman cantik.

Rara melihat minuman itu dengan senyuman kecil. Minuman dingin seperti itu memang sangat cocok untuk siang yang panas ini."Apa ini?"

"Racun!"

Wajah Rara langsung cemberut."Jahat!"

"Ini minuman dong, sayangku. Tadi aku bikin *milkshake* stroberi. Kamu udah capek banget ngerjain pekerjaan rumah. Diminum. Maaf, aku bisanya bikin itu." Elang menatap Rara dengan terpesona. Rambut basah serta wajah polos tanpa make up itu membuatnya gemas dan ingin langsung

menghempaskan Rara ke tempat tidur. Lalu bercinta sepanjang hari.

Rara meraih gelas tersebut lalu menyedotnya. Rasanya segar dan nikmat."Terima kasih."

"Cium dong!" Elang menyodorkan pipinya.

Rara terdiam, lalu mengecup pipi Elang. Pria itu tampak terkejut sekali. Padahal tadinya ia cuma iseng minta dicium. Semoga setelah ini ia bisa meminta lebih dari sekedar cium pipi.

Wajah Elang tampak merona. Sementara Rara berusaha bersikap biasa saja walaupun jantungnya juga berdegup kencang."Terima kasih, sayang."

"Kita makan sekarang?" tanya Rara.

Elang mengangguk, ia membawakan gelas *milkshake* Rara ke ruang makan. Sementara satu tangan yang lainnya menggenggam jemari Rara dengan begitu erat.

♫♫

Suara air dari kamar mandi terdengar begitu keras. Rara hanya bisa menggelengkan kepalanya karena ia yakin Elang tidak menutup pintu kamar mandi dengan benar. Ia sendiri saat ini sedang mengganti sprei. Ia sudah mandi, tidak ada rencana apa-apa malam ini. Hanya beraktivitas seperti biasa.

Elang selesai mandi, lalu berpakaian. Ia menghampiri Rara.

"Rara! Bra kamu nih...!" kata Elang sambil mengangkat sebuah bra bewarna hitam.

Rara terbelalak."Kok bisa ada di kamu?"

Elang mengangkat kedua bahunya."Kan kamu yang urusin pakaian, kamu yang letakin di lemariku."

"Oh, mungkin enggak sengaja kebawa pas masukin pakaian kamu," kata Rara sambil meraih bra dari tangan Elang.

Elang terus memandang isterinya."Ra!"

"Ya?"

"Besar juga, ya!" ucap Elang dengan santainya.

Rara mengernyitkan keningnya, masih belum paham apa yang dimaksud Elang."Besar? Apanya?"

Elang menunjuk bra yang dipegang Rara dengan bibirnya.

Rara menatap bra itu, lalu melemparkannya ke Elang."Mesum!"

"Eh, Ra...kenapa dilemparin ke aku? Aku enggak butuh bra, Ra. Aku butuh isinya!" teriak Elang.

"Bodo amat!"

"Rara!" panggil Elang sambil tertawa geli.

Rara hanya memanyunkan bibirnya. Kemudian mengambil lagi bra tersebut, menyimpannya ke lemari. Lalu kembali ke tempat tidur.

"Kamu udah mau tidur?"

Rara mengangkat kedua bahunya."Ya habisnya enggak tahu mau ngapain."

"Kita jalan-jalan yuk," ajak Elang.

"Jalan-jalan?"

"Iya...*dinner* kah, nonton, belanja atau apalah...kamu pengennya. Kan udah seminggu kita menikah...aku belum ajak kamu kemana-mana. Aku sibuk terus di kantor."

"Aku pengen es krim." Mata Rara berbinar-binar.

Elang mengusap kepala Rara."Kasihan banget pengen es krim sampai kayak pengen beli berlian, enggak keturutan."

"Ya udah...nanti mampir ke supermarket. Beli es krim yang banyak buat stok di rumah."

"Kita naik motor ya?"

"Naik motor? Memangnya mobil kamu kenapa?"

"Ya aku pengen naik motor...lebih asyik gitu. Ini kan malam Minggu, biasanya macet. Kalau naik motor bisa salip-salip kan."

"Bilang aja...kamu mau dipeluk. Motor kamu, kan boncengannya tinggi!"

"Ya enggak apa-apalah, Ra. Sesekali ini...lagi pula aku, kan suami kamu. Mau ya?"

"Kalau naik motor...ntar enggak bisa belanja dong."

"Ya udah belanjanya besok aja. Malam ini aku pengen pacaran sama kamu."

Rara tampak menimbang-nimbang. Sejak pertunangannya dengan Elang dahulu, ia memang tidak pernah lagi jalan-jalan keluar. Sekarang, ia sudah menjadi isteri dari Dimas Erlangga, ia bebas pergi kemana saja bersama pria itu, membeli apa saja yang ia inginkan."Ya udah kalau gitu. Aku mau."

"Oke! Ya udah ganti bajunya." Elang terlihat semangat sekali.

Sekitar setengah jam kemudian, Elang dan Rara berangkat, menuju sebuah pusat perbelanjaan. Saat ini, Elang sedang mencari cara agar Rara mulai nyaman menjalin hubungan dengannya. Di dalam mal, mereka berjalan beriringan. Elang menggenggam jemari Rara. Wanita itu tidak menolak. Hal itu membuat Elang lega dan semakin yakin kalau tidak lama lagi Rara akan luluh.

Rara berbelok ke sebuah toko perhiasan. Mencoba sebuah kalung bermata berlian. Terlihat sangat cantik.

"Kamu mau beli,Ra?" tanya Elang.

"Bagus. Tapi, enggak sih...cuma lihat harga pasarnya aja," kata Rara sambil mengembalikan kalung tersebut ke penjual. Lalu ia pergi dari sana.

"Udah dicoba ini kok enggak dibeli, sih? Kalau kamu mau aku beliin, Ra."

Rara menggeleng."Kamu tahu, kan harganya berapa?"

"Iya. Aku dengar kok tadi mbaknya bilang berapa. Aku enggak masalah, Ra, kalau kamu mau."

"Enggak, Elang. Aku enggak butuh itu. Nanti...kalau memang aku mau, aku bakalan bilang kok. Kita pakai uangnya untuk kebutuhan lain aja. Perjalanan kita masih panjang, kan," kata Rara yang kemudian berjalan. Wanita itu tersenyum penuh arti.

Elang tersenyum lega, karena setidaknya tabungan ia selamat hari ini. Isterinya itu menolak dibelikan kalung berlian. Elang terkekeh dalam hati. Lalu ia berjalan cepat menghampiri Rara.

Rara menoleh, suaminya itu sudah di sebelahnya."Elang...."

"Iya?"

"Sebenarnya kamu cinta sama aku enggak, sih?"

Elang mengernyitkan dahinya."Tiba-tiba nanya begitu? Tentu aku cinta sama kamu, Ra."

"Kenapa?"

"Hah? Pertanyaan kamu aneh deh."

"Kenapa kamu cinta sama aku sementara waktu itu kita enggak saling kenal."

Elang memeluk pundak Rara."Aku cinta sama kamu. Udah...itu cukup, kan? Enggak perlu ditanya alasannya kenapa."

"Ah, enggak asyik deh."

"Bagaimana kita tahu kalau seseorang itu adalah jodoh kita...*You just Know*, Ra."

Wajah Rara merona mendengar ucapan Elang.

Elang mencium pipi Rara dengan gemas."Andai aku boleh nyentuh kamu, Ra. Pasti aku makin tergila-gila sama kamu. Detik ini juga aku bakalan ajak kamu

pulang. Mesraan di rumah, sambil nonton, makan cemilan."

Langkah Rara terhenti, menatap Elang. Ia tersenyum penuh arti."Yuk pulang!"

"Ngapain?"

"Mesraan, kan?"

"Beneran?"

"Tapi, kita baru nyampe loh?"

"Aku rela...enggak apa-apa kalau pulang sekarang deh." Elang terlihat antusias.

"Tapi, aku mau es krim."

"Iya di jalan nanti aku beliin. Atau nanti udah di rumah...aku keluar buat beliin yang banyak." Elang menarik tangan Rara dengan cepat. Ia sudah tidak sabar sampai di rumah.

Elang membuka kaca helmnya saat melihat sebuah mobil terparkir di depan pagar rumahnya. Rara turun membuka pintu pagar, Elang segera

masuk. Seseorang keluar dari mobil menghampiri Elang.

"Elang!" ucap wanita itu dengan bahagia. Rara terlihat bingung, lalu ia hanya bisa tercengang saat wanita itu dengan santai memeluk pria yang sudah menjadi suaminya.

"Eh, Esti...lepas!" Elang mendorong tubuh Esti pelan. Ia melirik ke arah Rara yang terlihat kesal dan membuang wajahnya.

"Baru aja aku mau pulang, untunglah kamu muncul,"katanya dengan takjub.

"Iya...habis jalan-jalan sama isteriku," jawab Elang sambil mendekati Rara.

Esti menatap Rara dari ujung kaki hingga ke ujung kepala."Ini isteri kamu?"

"Iya. Kenalin...ini Rara, isteriku, Es."

"Dia siapa?" tanya Rara dingin.

Esti mengulurkan tangannya dengan wajah yang sedikit diangkat ke atas."Saya Estiana Dewanti, wanita yang seharusnya menikah dengan Elang. Tapi, kamu...menggagalkan semuanya."

Rara tersenyum sinis sambil membalas uluran tangan Esti."Saya Mayra Tunggadewi, isteri sahnya Elang.Turut bersedih kalau begitu. Ada apa ya malam-malam begini bertamu."

"Saya bertamu ke rumah kekasih saya."

"Dia suamiku, *by the way*."

Elang mengangkat kedua tangannya."Hei sudah...sudah. Esti...pulanglah. Terima kenyataan kalau aku sudah menikah dengan Rara. Aku mencintainya. Kita juga tidak pernah menjalin hubungan kan. Aku tidak pernah mencintaimu."

"Kamu bohong, Lang." Suara Esti bergetar.

"Maaf ya."

Rara membalikkan badannya, masuk ke dalam rumah. Sementara itu, Elang langsung menyusulnya ke dalam. Tidak lupa mengunci pintunya kembali. Elang mengintip keluar melalui jendela, memastikan Esti sudah pulang atau belum. Wanita itu langsung masuk ke mobil dan pergi dari sana. Elang mengembuskan napas lega. Ia teringat dengan Rara, dan segera menyusul ke kamar.

"Rara!"panggil Elang, persis seperti anak kecil yang sedang memanggil temannya untuk bermain.

Rara yang sedang menghapus make up di wajahnya menoleh."Kenapa?"

"Jangan marah..."

"Kenapa kamu masuk? Sana sama Esti. Kekasih kamu," ucap Rara sinis.

Elang menggeleng."Enggak,Ra. Aku sama Esti enggak punya hubungan apa-apa. Dia aja yang suka sama aku. Akunya enggak kok." Elang benar-benar

seperti anak kecil yang sedang membujuk ibunya agar mau membelikan permen banyak-banyak.

"Udah ah.. enggak usah dibahas. Males dengernya. Udah nikah juga...masih berhubungan sama wanita lain. Katanya cinta sama aku. Gombal," gerutu Rara.

Elang mendekati isterinya."Maaf. Aku sayang kamu, Ra."

"Terserah. Kamu tidur di sofa ruang tengah."

"Aku enggak mau tidur di ruang tengah. Aku mau di kamar."

"Ya udah, aku yang tidur di ruang tengah."

"Aduh...jangan dong, sayang. Kok jadi begini. Tadi kan kita baik-baik aja. Janjinya juga kan mau mesra-mesraan." Elang menggaruk kepalanya dengan stres.

"Katanya mau beliin es krim!" balas Rara jutek.

"Iya...iya...aku beliin sekarang. Yang banyak. Tapi, habis ini jangan marah lagi ya."

Rara mengangguk."Aku mau es krim sama Ayam goreng yang di K*C."

"Siap...aku beliin sekarang!"

"Ya udah sana..."

Elang langsung pergi. Supermarket ada di depan komplek dan warung cepat saji juga tidak jauh dari sana. Setidaknya ia bisa bergerak cepat tanpa mengecewakan isterinya.

Sementara itu di rumah, Rara tampak tersenyum sendiri. Ada sedikit rasa kasihan karena sudah galak dengan Elang. Tapi, kalau tidak begitu bisa-bisa besok suaminya itu masih berhubungan dengan Esti. Walaupun pernikahan ini merupakan hasil perjodohan, Rara tetap tidak mau adanya orang ketiga atau ketidakseriusan dalam rumah tangga ini.

Semoga sikapnya bisa membuat Elang sadar bahwa ia tidak ingin dipermainkan.

Rara melipat kedua tangan di dada sambil mengontrol emosinya. Ia masih memikirkan wanita yang tadi datang dan mengaku sebagai kekasih Elang. Ia jadi ingin tahu sebenarnya ada hubungan apa di antara keduanya. Setidaknya ia harus tahu sedikit tentang masa lalu Elang. Bisa saja masa lalu itu akan datang kembali dan malah merusak hubungan mereka.

Suara sepeda motor Elang terdengar memasuki garasi. Pria itu membawa beberapa bungkusan. Rara tersenyum, menyambut suaminya dengan lembut. Ia meraih bungkusan dari tangan Elang dan meletakkan di meja makan.

Elang duduk sambil memerhatikan Rara yang sedang mengeluarkan isi kantong plastik satu persatu.

"Terima kasih, Lang, udah dibeliin semuanya," kata Rara.

Elang tersenyum lega. Ia pikir isterinya itu masih marah."Iya, sama-sama. Ya udah dimakan. Aku beli buat makan malam kita sekalian, sih."

Rara mengangguk, ia duduk."Ayo makan."

"Oke." Elang mulai makan.

"Jadi, siapa Esti?"

"Jadi, dulu...sebelum seperti sekarang, aku kan pernah kerja jadi karyawan biasa. Nah, Esti ini rekan kerjaku. Ya awalnya kita berteman biasa. Dia sering minta tolong, ya aku tolongin. Lama-lama Deket. Terus...suatu hari dia nyatain perasaannya ke aku. Tapi, aku kan enggak punya perasaan lebih dari sekedar teman, Ra. Jadi, ya...biasa aja. Aku tolak,lah. Tapi, tetap berteman. Mungkin dia malah menafsirkan ke hal yang lain."

"Oke...tapi, *please*, Lang. Aku enggak suka ada masa lalu di masa depanku. Setiap orang memang punya masa lalu, tapi...kalau yang begini kan masih kasus ringan ya. Aku enggak mau...orang seperti Esti itu datang di kehidupan rumah tangga kita,"kata Rara dengan tegas.

Elang menatap Rara dengan senyuman yang dikulum."Iya,sayang. Tapi, kamu juga harus percaya sama aku. Aku enggak ada hubungan apa-apa sama Esti. Semua seperti yang aku jelaskan tadi."

"Iya." Rara tersenyum dengan riang.
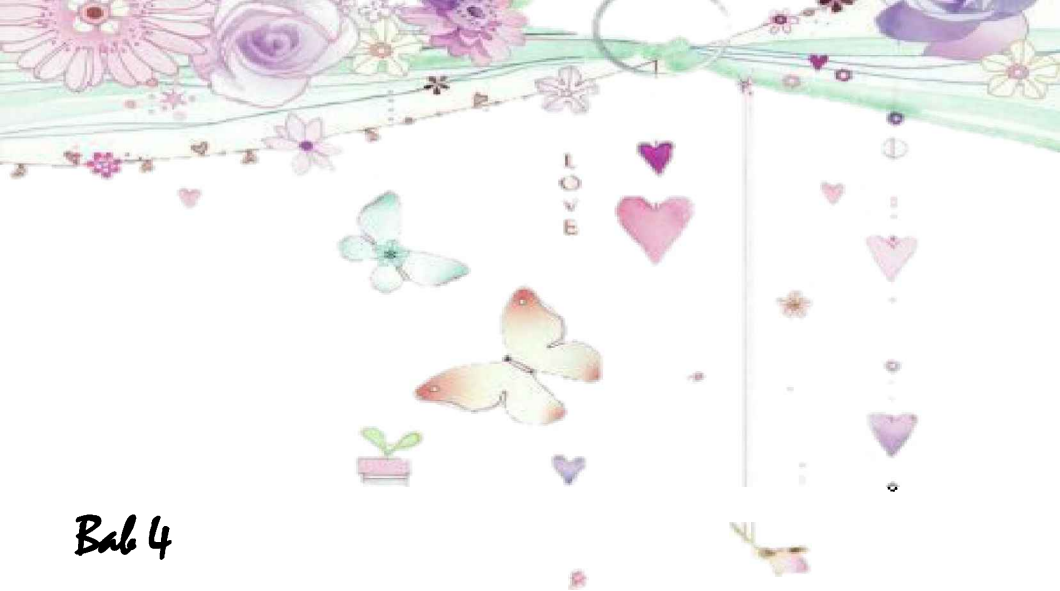
Bab 4

Dua bulan berlalu, hubungan Rara dan Elang masih seperti itu saja. Rara masih kerap menghindar ketika Elang mencoba mengajaknya bercinta. Elang sendiri terkadang merutuk dalam hati. Terkadang nafsunya tidak bisa ia tahan sampai harus martubasi. Betapa menyedihkan dirinya, begitu yang selalu ia pikirkan. Ia punya isteri tetapi masih saja tidak bisa bercinta. Ia mulai menyibukkan diri di kantor, berusaha melupakan hasratnya yang begitu besar pada Rara. Lagi pula, ia juga hanya memiliki waktu luang di *weekend* saja. Ia bisa menahan keinginan itu.

Rara baru selesai mandi, keluar dari kamar dengan rambut yang lembab habis keramas. Ia terlihat seksi dengan kaus ketat dan celana pendek. Elang hanya bisa menikmati pemandangan itu dari posisinya. Bel rumah berbunyi. Rara melirik ke arah Elang.

"Aku buka pintu,"kata Elang sambil berdiri.

Rara menganggguk. Tak lama kemudian Elang datang bersama Tina.

Rara langsung menyambutnya hangat. "Mami, sama siapa?"

"Sendirian. Habis arisan...kebetulan lewat sini terus mampir deh," jawab Tina sambil duduk.

"Iya, Mi." Rara pergi ke dapur untuk membuatkan teh.

"Elang...kamu kok enggak ada ngasih kabar, sih soal kehamilan Rara." Tina menepuk paha anaknya.

Elang tersenyum dengan terpaksa sambil menggaruk kepalanya."Rara memang belum hamil,Mi."

Tina tampak kecewa mendengar kenyataan itu. Ia pikir anaknya itu memang sedang merahasiakan kehamilan Rara untuk memberikannya kejutan."Kok belum...kamu kurang usaha ya?"

"Memang belum dikasih aja, Mi,"balas Elang dengan suara lembut dan menenangkan.

Rara muncul membawa secangkir teh hangat, lalu meletakkannya di meja di hadapan Tina.

"Kamu kok belum hamil juga, Ra? Apa kamu sering kecapean di rumah sebesar ini?" tanya Tina.

"Enggak kok, Mi, Rara enggak pernah kecapean. Mas Elang selalu bantuin Rara di rumah," kata Rara membuat telinga Elang jadi naik sepuluh senti.

Elang berpikir sejenak,"Mi, mungkin memang belum waktunya aja atau karena Elang kurang usaha

keras. Soalnya Elang, kan sibuk kerja. Sabar, ya, Mi. Nanti juga kalau waktunya sudah tiba, kami akan kabarkan berita bahagia itu ke Mami."

Tina menunduk sedih."Yah, terus...kapan dong. Mama udah pengen banget punya cucu kayak temen-temen Mama."

Rara meneguk salivanya, ia merasa bersalah sudah membuat mertuanya yang sangat baik itu bersedih. Tapi, bagaiamana ia mau hamil kalau ia sama sekali belum pernah melakukan hubungan suami isteri dengan Elang.

"Mami sabar aja, ya, Mi?" Elang mengusap punggung Tina, berharap Mamanya itu bisa menerima jawabannya.

Tina menganggguk,"kalau begitu...kalian harus berbulan madu. Sebulan penuh!"

"Apa?" teriak Elang dan Rara bersamaan. Kabar gembira untuk Elang. Ia berteriak kaget karena ia

begitu senang mendengar hal tersebut. Sementara Rara, tentu ia tidak bisa membayangkan hal tersebut.

Tina mengeluarkan ponselnya."Kemarin, Mama lihat ada tempat yang bagus loh. Kayaknya cocok untuk kalian berbulan madu. Pokoknya...kalian harus program bikin anak. Di sana...kalian hanya cukup di dalam kamar aja."

"Tapi, Mi...gimana sama kerjaan Elang?"

"Kan bisa cuti, ngapain takut...itu kan perusahaan sendiri."

"Mi, enggak perlu bulan madu. Kita di rumah aja. Iya kan, Mas?" Rara terlihat panik sendiri.

Elang menatap Rara dengan jahil."Tapi, kayaknya kita memang perlu deh, sayang, pergi ke suatu tempat. Kita bisa meluangkan waktu berdua agar semakin dekat."

Rara melototi Elang, pria itu ternyata tidak bisa diajak kerja sama.

"Mas, kita ngobrol sebentar yuk,' kata Rara sambil melotot ke arah Elang.

"Sebentar ya, Mi." Elang mengikuti Rara.

"Kamu apa-apaan, sih, setuju sama bulan madu itu," kata Rara dengan suara pelan agar tidak terdengar oleh Tina.

Elang berkacak pinggang dan mulai terlihat kesal."Iya. Aku memang menginginkan bulan madu, Ra. Memangnya apa yang salah satu bulan madu?"

Rara membuang wajahnya."Aku enggak mau."

"Aku mau!" balas Elang.

Rara mendecak sebal sambil menghentakkan kakinya. "Ayolah...itu *budget*nya kan gede."

Elang mendengus sebal."Bukan *budget*nya yang kamu permasalahkan, Ra. Kamu pasti tahu kalau aku sanggup ajak kamu liburan ke mana pun. Tapi, kamu takut, kan? Kamu masih belum bisa nerima aku

setelah dua bulan pernikahan kita? Ra, kita udah menikah!"

"Aku udah minta kamu buat ngerti, kan...ini enggak mudah buat aku. Beri aku waktu, Lang."

"Sampai kapan? Sampai sebulan? Dua bulan? Atau setahun? Tiga tahun? Jujur...Aku capek, Ra. Aku pengen disayang-sayang sama kamu. Aku pengen mesraan...pengen bercinta. Aku enggak menyangkal kalau aku sangat menginginkan itu, Ra. Kamu tahu enggak kamu itu berdosa kalau nolak keinginan suami?" Sepertinya kesabaran Elang sudah habis kali ini. Ia tidak mau bernegosiasi lagi soal hal tersebut.

Rara terdiam, ia tampak ketakutan karena suara Elang sedikit keras. Ia cukup terkejut melihat Elang marah seperti ini. Ia pun menangis tersedu-sedu.

"Kalian kenapa?" Tina datang dengan panik.

"Liburannya lain kali aja, Ma. Elang banyak kerjaan di kantor," jawab Elang yang kemudian pergi

keluar. Lalu terdengar suara mobil dinyalakan. Elang pergi entah kemana.

"Sayang? Kamu enggak apa-apa? Jangan sedih...dalam rumah tangga, memang tidak selalu lurus-lurus saja. Pasti ada masalah, bertengkar, berselisih paham, yang penting adalah kalian harus membangun komunikasi yang baik. Elang kalau marah memang begitu, dia pergi untuk menenangkan diri. Sebentar juga balik lagi kok. Maafin Elang ya, Ra."

"Iya, Mi. Rara cuma kaget aja...soalnya selama ini Mas Elang enggak pernah marah seperti itu "

"Iya. Sudah-sudah, ya. Masalah liburan...nanti aja dibicarakan kalau semuanya sudah membaik." Tina mengusap lengan Rara.

"Iya, Mi. Terima kasih."

"Maafkan Mami, kalian jadi bertengkar. Nanti Mami ngomong sama Elang. Kamu jangan khawatir ya."

Rara mengangguk."Iya, Mi."

"Mami pulang dulu kalau begitu, kasihan Papi nungguin."

"Mami naik apa?"

"Dijemput sama supir."

"Ya udah, Rara antar sampai depan."

Setelah Tina naik ke mobil, Rara masuk ke dalam rumah dengan perasaan tidak enak. Ini adalah pertengkaran pertamanya dengan Elang. Selama ini pria itu selalu bersikap manis. Rara memejamkan matanya dengan pikiran kacau, perlahan air matanya mengalir.

Rara terbangun dari tidur, jam masih menunjukkan pukul dua dini hari. Ia terkejut saat tak mendapati Elang di sampingnya. Ia segera menuju ke

ruangan lainnya. Mungkin saja suaminya itu ada di sana. Tapi, perkiraannya salah. Elang tidak ada dimana pun juga.

Rara segera memeriksa garasi, mobil Elang tidak ada di sana. Itu artinya, Elang belum pulang. Jantung Rara berdegup kencang, ia di rumah seorang diri. Ia segera mengunci semua pintu dan jendela. Biasanya Elang yang melakukan hal tersebut sebelum tidur. Rara mengambil ponsel dan berusaha menghubungi

Elang. Tapi, nomornya tidak aktif. Perasaan Rara jadi tidak enak. Kemana Elang pergi. Rara duduk di sofa, menunggu Elang pulang sambil menyalakan televisi untuk mengurangi rasa kantuknya. Tapi, kelamaan ia tertidur.

Suara mobil terdengar memasuki area rumah. Rara tersadar, ia berlari ke arah garasi. Langkahnya terhenti saat melihat cuaca di luar sudah cerah. Elang baru pulang di jam segini.

Elang keluar dari mobil dan terkejut melihat Rara ada di pintu dapur, masih mengenakan baju tidur, rambut sedikit berantakan dan mata yang bengkak. Padahal biasanya jam segini, isterinya itu sudah rapi dan wangi.

"Rara?"

Rara mematung di tempat. Hatinya terasa berdenyut melihat Elang tampak rapi dan wangi. Bahkan rambutnya terlihat basah. Apa yang dilakukan suaminya itu semalam, pikirannya mulai kotor. Air matanya mengalir lagi membahas rasa perih di matanya.

"Sayang?" Elang memeluk Rara.

Rara terisak dalam pelukan Elang."Kamu darimana jam segini baru pulang?"

"Aku dari kantor."

"Mana ada pulang dari kantor jam tujuh pagi,"kata Rara.

Elang mengusap kepala Rara dengan lembut."Yuk kita masuk dulu, ya." Elang mendudukkan Rara di sofa. Isterinya itu terisak-isak. Ditatapnya wajah Rara yang sembab. Rasa bersalah menghantui dirinya. Ia sudah membuat isterinya menangis.

"Semalam...aku pergi ke kafe di depan komplek buat dinginin otak aku. Terus.. ternyata banyak kerjaan yang harus aku selesaikan malam itu juga. File-file yang aku butuhkan juga ada di kantor. Nah, makanya semalaman aku di kantor."

"Enggak percaya!" balas Rara.

"Ya udah nanti kita lihat cctvnya ya...biar kamu percaya."

"Terus mandi di kantor...dengan baju lengkap, rapi, dan wangi gini?"

"Kamu kan belum pernah ke kantorku, Ra. Kantorku itu beda sama kantor kebanyakan.

Kan...selama jadi isteriku, kamu enggak pernah nanyain juga dimana kantorku,"kata Elang membuat Rara terdiam.

Hatinya terasa ditampar, hal itu menunjukkan betapa ia tidak peduli dengan suaminya sendiri."Maafin aku, Lang."

Elang tersenyum."Iya. Aku maafin kamu. Maafin aku juga, sayang. Aku sayang kamu." Elang mengecup kening Rara.

"Aku belum mandi," kata Rara.

Elang tertawa."Iya. Bau. Mandi dulu sana. Enggak usah masak. Habis ini kamu ikut aku ke kantor ya. Kita sarapan di jalan aja."

Rara menyeka air matanya. Ia menatap Elang dengan serius."Maafin aku, Elang. Aku belum bisa bersikap baik padamu. Aku akan terus belajar mencintai kamu."

Elang menyentuh pipi Rara."Kamu sudah cinta sama aku kok, Ra. Hanya saja kamu belum menyadarinya."

Rara tersenyum tipis.

"Ya sudah...kamu mandi."

"Aku ikut ke kantor,kan?" tanya Rara memastikan.

Elang mengangguk."Iya. Biar kamu tahu kantorku, dan akan kubuktikan kalau semalaman aku ada di sana."

"Oke. Sebentar ya." Rara bergegas mandi. Sementara Elang tersenyum melihat kelakuan isterinya yang terkadang menyebalkan tapi selalu membuatnya Rindu dan tak sabar untuk pulang.

♫♫

Rara tertegun melihat desain kantor Elang. Mungkin hanya ada empat lantai. Memiliki desain yang unik dan elegan. Tentunya biaya pembuatan gedung ini memakan biaya yang cukup mahal. Sebenarnya apa pekerjaan Elang, selama ini ia hanya tahu suaminya itu pengusaha properti.

"Kamu mau berdiri aja di sini?" tanya Elang.

Rara tersenyum malu, ia memeluk lengan Elang dengan erat, mereka berdua berjalan masuk ke dalam.

Seorang penjaga kantor menyambut mereka dengan hangat.

"Elang...kamu pengusaha properti bukan sih?" tanya Rara saat mereka ada di lift.

Elang terkekeh."Kalau bukan bagaimana?"

"Berarti...kamu bohong dong!"

"Kapan aku bilang kalau aku pengusaha properti? Kamu tahu darimana?" tatap Elang menggoda.

Wajah Rara terlihat bingung."Enggak tahu...siapa yang kasih tahu ya...lupa deh. Tapi, kok sepi kantor kamu ya. Enggak ada karyawan?"

"Ini hari Minggu, sayangku." Elang terkekeh.

"Astaga." Rara menepuk jidatnya. Ia pun menertawakan dirinya sendiri.

Mereka berhenti di lantai tiga dimana ruangan Elang berada. Ruangan itu sangat besar dan bernuansa minimalis. Rara menatap sekeliling ruangan dengan takjub. Satu hal lagi yang membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Foto pernikahan mereka terpasang di salah satu sisi ruangan ini.

"Bagaimana bisa ada wanita lain, Ra, sementara aku menaruh foto pernikahan di ruanganku. Bahkan...foto ini akan dilihat siapa pun yang datang. Aku bangga memilikimu. Aku beri tahukan pada dunia bahwa aku adalah milikmu,"kata Elang dengan serius.

Mata Rara berkaca-kaca mendengar ungkapan dari Elang yang begitu tulus. Rara sadar, tadi sempat berpikiran Elang sudah tidur dengan wanita lain karena ia kerap menolak melakukan hubungan suami isteri. Tapi, bisa saja suatu saat itu terjadi.

"Ini adalah ruangan dimana aku menerima tamu, atau klien yang ingin bertemu denganku. Sekarang...kita ke sini." Elang membuka sebuah pintu, di dalamnya ada ruang kerja. Ruang kerja yang sama seperti pada umumnya. Ada kursi empuk dan meja yang besar.

Lagi-lagi Rara dibuat terkejut, di sisi kiri meja kerja Elang dipenuhi frame yang berisikan foto mereka berdua. Bahkan ada foto Rara sendiri saat berada di rumah melakukan aktivitas. Saat itu Elang mengambil gambarnya diam-diam."Elang...."

Elang tersenyum, mengusap puncak kepala Isterinya."Aku mau nunjukin sesuatu ke kamu,"katanya sambil menekan dinding. Sebuah pintu rahasia terbuka.

Rara tercengang melihat isinya yang seperti sebuah apartemen kecil. Hanya saja tidak tersedia kompor di sana."Ini...? Kamu tidur di sini semalam?"

Elang mengangguk."Itu pakaian aku semalam."

Rara tertegun, ia melihat tempat tidur berantakan bekas tidur Elang dan ada sebuah frame di atas tempat tidur. Itu adalah fotonya. Air mata Rara mengalir. Ia tidak menyangka Elang melakukan itu

semua. Rara berjalan cepat ke arah Elang dan memeluknya dengan erat. Elang sampai kaget dibuatnya.

"Maafin aku, Elang. Maaf!"

"Ra, kamu kenapa tiba-tiba menangis?"

Rara menggelengkan kepalanya."Selama ini aku udah jahat banget sama kamu, Lang. Aku durhaka sama suamiku sendiri."

Elang mengusap punggung Rara."Iya, sayang. Aku ngerti kok."

Elang menatap wajah Rara, menyeka air matanya. Perlahan ia mengecup bibir Rara. Isterinya itu tidak memberikan perlawanan, Elang melakukan hal yang lebih lagi. Ia melumat bibir Rara, dan apa yang diinginkan Elang pun terwujud. Rara membalas ciumannya.

Elang menutup pintu dengan satu tangan, lalu mendorong tubuh Rara hingga terhempas ke tempat tidur. Ciuman mereka terlepas, saling bertatapan mesra, tersenyum malu-malu, dan tiba-tiba tertawa.

"Ra,"panggil Elang.

"Iya?"jawab Rara dengan berdebar-debar.

"Aku tegang, Ra."

Rara tertegun, mendengar ucapan Elang ia merasa ngeri."Elang, kata orang rasanya sakit. Aku takut."

"Kenapa takut, sayang...aku kan suami kamu. Sakitnya cuma sebentar. Lagi pula...rasa sakit itu menunjukkan bahwa kamu masih suci."

"Dulu, aku lihat temenku diperkosa. Dia berteriak kesakitan sampai gila. Aku takut jadi seperti itu. Aku..." Rara memejamkan mata, ia masih ingat

kisah sepuluh tahun yang lalu. Saat ia melihat temannya menjadi gila karena diperkosa.

Elang mulai mengerti kenapa Rara kerapkali menghindar. Ternyata, isterinya itu memiliki rasa trauma terhadap hubungan seksual karena pernah menyaksikan temannya diperkosa. Secara psikologis, Rara seperti ikut merasakan kejadian itu.

"Kenapa kamu enggak cerita sama aku selama ini, sayang. Ya sudah... Aku enggak akan maksa. Nanti yang ada kamu malah benci sama aku. Tapi, please, Ra...jangan menghindar kalau aku peluk, cium atau pun sentuh kamu. Kamu nikmati saja...karena aku adalah suami kamu. Aku adalah orang yang sayang sama kamu, tidak akan menyakiti apa lagi membuat kamu menangis sedih. Jadi, kamu enggak perlu khawatir."

Rara menganggguk mengerti.

"Ya sudah, kita begini saja dulu ya. Tenangin diri kamu."

"Kayaknya aku terima hadiah liburan itu deh."

"Tapi,maaf banget aku enggak bisa,sayang. Soalnya banyak sekali kerjaan yang harus kupantau langsung. Nanti kalau semuanya udah beres...aku janji akan langsung ajak kamu liburan kemana pun yang kamu mau. Oke?"

Rara tertawa kecil."Iya. Oke. Kalau kamu perlu bantuan di kantor...aku siap kok."

"Wah, hebat sekali isteriku mau bantuin. Aku maunya sih...kamu siapin diri aja buat aku,"kata Elang sambil mengecup bibir Rara.

Perasaan Rara terasa hangat. Ia memeluk Elang dengan erat. Rasanya nyaman sekali. Ia kecewa karena tidak jadi berbulan madu. Tapi, kemudian ia

mendapat ide bagaimana semua itu tetap bisa terwujud.
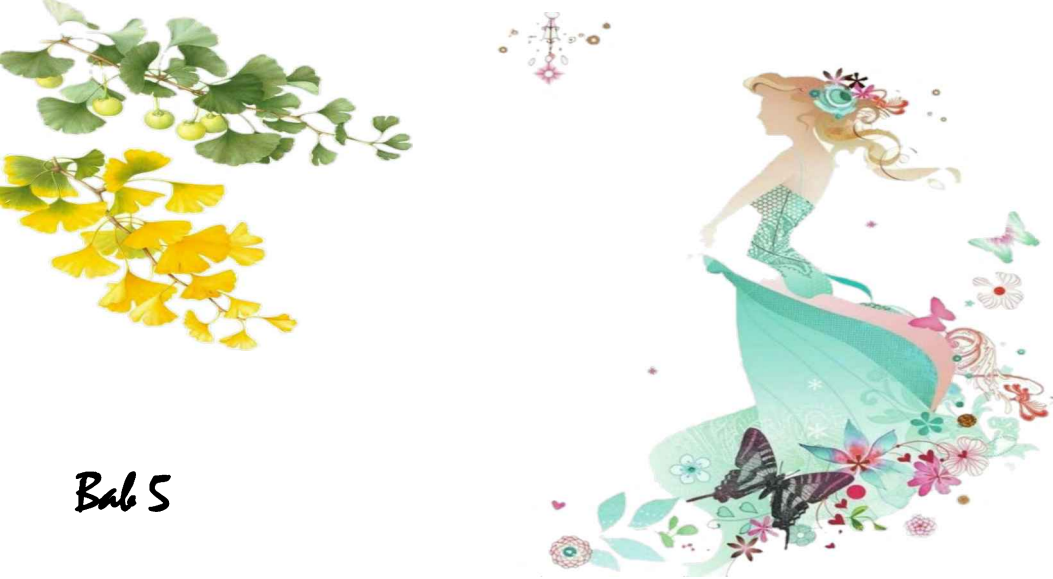
Bab 5

Pagi ini, Rara terbangun dengan perasaan yang begitu bahagia. Diliriknya sang suami, masih tidur. Kemarin mereka menghabiskan waktu di kantor. Setelah itu, pulang dan langsung tidur karena kelelahan. Rara mengikat rambutnya dengan asal, kemudian segera mandi. Setelah itu ia segera pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

Elang meraba-raba tempat tidur, terasa kosong. Ia membuka mata, ternyata sang isteri sudah bangun. Pria itu tersenyum, kemudian bangkit dan langsung mencari Rara. Isterinya itu sedang menata sarapan di

meja makan. Begitu melihat Elang sudah bangun, Rara langsung menghampirinya. Dikecupnya pipi Elang. Tubuh pria itu membatu seketika.

"Yuk sarapan dulu."

Elang memegang pipi bekas ciuman Rara. "I...iya."

"Kamu sudah sikat gigi belum?"

Elang menggeleng. Kemudian ia ke wastafel untuk kumur-kumur.

"Loh, kok cuma kumur-kumur sih?"kata Rara.

Elang mengambil tisu dan menyeka mulutnya yang basah."Enggak apa-apa. Sama aja."

"Ya udah, sarapan dulu aja...mumpung masih hangat."

Elang mengangguk, ia mulai sarapan. Tak ada pembicaraan di antara mereka. Hanya sesekali curi pandang saat sedang makan. Rara pun terlihat lebih pendiam dibandingkan hari biasanya.

"Hari ini kamu di rumah aja?"tanya Elang.

"Iya. Memangnya mau kemana?"

"Mungkin mau belanja sayur atau belanja apa gitu keperluan rumah?"

Rara menggeleng."Enggak. Udah belanja kemarin. Kamu...kerja ya hari ini?"

Elang menangguk."Iya. Kan biasanya juga begitu."

"Libur dong!"

Elang menautkan kedua alisnya."Kenapa harus libur? Kan kemarin Sabtu Minggu sudah libur."

"Temenin aku di rumah."

"Tapi...." Elang terdiam beberapa saat."Tapi, kenapa...tiba-tiba kamu nyuruh aku libur?"

Rara mengangkat kedua bahunya."Aku kau ditemenin aja di rumah. Aku bosan sih di rumah terus."

"Ya ...kamu bisa pergi kok keluar. Jalan-jalan nikmati waktu kamu. Nanti aku kasih uangnya." Ponsel Elang terdengar berbunyi dari dalam kamar."Sarapanku udah selesai."

Rara mendecak sebal, kemudian ia merapikan piring-piring bekas sarapan mereka. Ia merasa malu, gagal merayu sang suami agar tidak bekerja. Padahal hari ini ia ingin bersama Elang terus agar hubungan mereka bisa sangat dekat selayaknya pasangan. Rara menyusul Elang ke dalam kamar, ternyata suaminya itu sedang mandi. Rara tersenyum kecewa. Tapi, biar pun begitu ia berusaha bersikap biasa saja. Ia segera menyiapkan pakaian kerja Elang.

Elang keluar dari kamar mandi, tersenyum penuh arti melihat Rara. Ia meraih stelan kerja yang disiapkan Rara."Makasih ya."

"Iya." Rara tetap berusaha tersenyum.

Elang segera memakai pakaiannya, mengambil beberapa keperluan kerja, kemudian berangkat."Ra, aku berangkat dulu ya. Ini...ATM aku."

Rara menerima kartu sakti itu."Oke."

Elang mengusap puncak kepala sang isteri. "Hati-hati di rumah ya. Aku pergi dulu."

"Iya." Rara mengantarkan Elang sampai ke depan pintu. Mobil sang suami pun keluar dari pekarangan rumah. Rara segera masuk dengan hati kecewa. Ia segera pergi ke mesin cuci dekat dapur, memasukkan beberapa pakaian ia dan Elang. Mesin berputar dan Rara mulai bingung harus berbuat apa.

Rara melirik laptop yang ada di ruang tengah. Itu adalah salah satu laptop Elang. Ia pun punya ide yang menurutnya cemerlang. Ia segera mengambil ATM Elang tadi dan segera pergi ke super market terdekat, membeli banyak cemilan. Sesampai di rumah, ia mendownload film drama Korea. Ia pun

menonton sampai sore, sampai lupa dengan cuciannya di mesin juga lupa masak untuk sang suami.

Elang pulang dengan wajah yang lelah. Ia sedikit kaget saat melihat lampu teras dan ruang tamu tidak menyala. Ia masuk cepat-cepat dari pintu garasi yang menghubungkan ke dapur.

"Rara!" panggilnya. Dilihatnya ada seberkas cahaya dari ruang tengah. Ia tersenyum geli melihat sang isteri terbaring di sofa. Ia segera menyalakan lampu teras dan ruang tengah. Ia duduk di sisi Rara, mengusap kepalanya."Rara...."

Rara membuka matanya dengan berat, cahaya yang begitu terang membuatnya menyipitkan mata. "Ehm...kamu?"

"Hei...kamu ngapain di sini? Matanya sampai sembab gitu. Nonton drama Korea Spain

ketiduran...nangis ya?" Elang segera mematikan laptopnya.

Rara merubah posisinya menjadi duduk."Kamu udah pulang?"

"Iya. Kamu baik-baik aja?"

Rara menganggguk saja."Aku...enggak masak."

"Iya. Enggak apa-apa. Kamu enggak makan siang ya?"

Rara menggeleng."Kenyang makan cemilan ini."

"Enggak baik sering-sering begini, kamu harus makan nasi ya."

"Iya."

"Jangan sedih gitu..."

"Aku enggak sedih,"balas Rara.

"Maaf, ya...pagi tadi itu aku memang enggak bisa libur karena sudah ada janji." Elang menyerahkan bucket mawar merah pada Rara.

Melihat bucket mawar yang begitu d indah di tangan Elang,, Air mata Rara berlinang. Ia memeluk Elang dengan erat."Kamu jahat!"

Elang tertawa."Maaf... Aku benar-benar enggak bisa tadi pagi. Aku maunya sih libur kok nemenin kamu. Tapi, aku udah keburu janji."

"Aku di rumah sendirian...enggak enak tahu!" Rara memukul lengan Elang dengan kesal.

Elang mengecup kepala Rara."Sekarang kan aku udah di rumah. Sudah ada sama kamu kan?"

Rara menganggguk sambil mengelapkan cairan kental yang keluar dari hidungnya ke kemeja Elang.

"Ya udah, jadi...kita mau kemana ini? Kencan yuk?"

"Kencan kemana?"tanya Rara dengan suara seperti orang sedang flu.

"Ya udah, kamu mandi terus...kita pergi ya. Nanti kamu bakalan tahu kita mau kemana."

"Kamu kan capek?" Rara seperti tidak percaya kalau Elang akan mengajaknya kencan malam ini. Sementara wajah suaminya itu terlihat seperti sedang kelelahan.

"Nggak apa-apa, lagi pula...aku sudah ambil cuti beberapa hari untuk temenin kamu." Ucapan Elang itu membuat Rara tersenyum senang.

"Beneran?"

"Iya." Elang berdiri, kemudian segera menarik Rara."Ayo kita mandi ...terus kita makan malam aja di luar."

Rara mengikuti perintah suaminya dengan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Di perjalanan, di dalam mobil Rara terus menciumi bucket mawar yang diberi suaminya tadi. Hal itu membuat Elang geleng-geleng kepala.

"Bunganya kenapa dibawa?"

"Biar bisa dicium-cium. Wangi!" Rara kembali mencium aroma mawar merah itu.

"Orang yang ngasih aja dicium, kenapa bunganya?"kata Elang sambil fokus menyetir.

"Malu,"jawab Rara.

Elang terkekeh."Suami sendiri ini, Ra."

"Ya udah sini,"kata Rara, meletakkan bunga mawar ke pangkuannya. Ia menarik leher Elang hingga lelaki itu harus mengurangi kecepatan mobil. Sebuah kecupan mendarat di pipi kiri Elang.

"Terima kasih, sayang."

Rara tersenyum malu, ia menggunakan bucket mawar untuk menutupi wajahnya yang kini sudah merona. Mobil terus berjalan cukup lama, Rara jadi bertanya-tanya sebenarnya mereka mau kemana. Tapi, ia tidak berani melontarkan pertanyaan tersebut.

"Kita mau ke suatu tempat,"ucap Elang tiba-tiba.

Rara kaget, seakan-akan Elang menjawab pertanyaannya di dalam hati."Oh...jauh ya? Kok udah setengah jam nggak sampe-sampe?"

Elang mengangguk."Iya. Udah lapar ya?"

Rara mengangguk dengan wajah kasihan.

"Salah sendiri enggak makan siang!" Elang tertawa mengejek.

Rara memukul lengan Elang dengan kesal."Kan...."

Elang tertawa."Iya...iya, sebentar lagi sampe kok."

"Tahu ah!" Rara memalingkan wajahnya.

Akhirnya mobil berhenti. Di kawasan kebun teh yang memiliki suhu udara dingin.

"Yuk turun!"kata Elang.

Rara melihat ke sekeliling dengan bingung. Mau apa mereka ke tempat ini, pikirnya. Elang membuka

bagian belakang mobil, mengambil sebuah koper kecil.

"Loh itu isinya apa?"tanya Rara heran.

"Pakaian kita." Elang memainkan kedua alisnya.

"Loh...loh, kapan kita...."

Elang menempelkan jari telunjuknya ke bibir Rara."Aku lapar, makan dulu yuk."

Rara menganggguk pasrah. Elang mengaitkan jemari mereka, menuntun Rara agar mengikutinya. Mereka memasuki sebuah joglo yang dimana di sana ada beberapa meja makan. Salah satu petugas di sana menyambut dan mengantar mereka ke meja yang sudah tersedia makanan.

"Nah, ayo makan." Elang meletakkan koper di sebelahnya.

Rara menganggguk. Ia menatap ke sekeliling, tampak sunyi."Ini tempat apa ...kok sunyi."

"Iya, kan ini bukan *weekend*. Wajar kalau sunyi,"jawab Elang.

"Iya...iya."

"Kita nginap di sini...beberapa hari. Terus...pas kamu mandi aku udah ambil baju-baju kamu dan masukin kedalam koper. Buat kejutan sih."

"Terima kasih."

"Sama-sama. Oh ya...suhu di sini bagus loh untuk buat anak."

Rara hampir saja tersedak. Ia segera meneguk air mineral."Bikin anak?"

"Iya." Elang tertawa, kemudian tidak berkata apa-apa lagi. Ia meneruskan makannya sampai habis.

Namun, pikiran Rara justru sedang bekerja mengartikan apa yang diucapkan Elang tadi. Mungkinkah maksud Elang adalah meminta Rara menunaikan kewajibannya yang tertunda sekian lama itu? Tidak ada pembicaraan yang serius saat makan.

Setelah makan mereka langsung masuk ke kamar yang sudah dipesan oleh Elang.

"Ra...enggak apa-apa kan kita beberapa hari di sini?"tanya Elang.

Rara menggeleng."Nggak apa-apa. Tapi, kenapa jauh-jauh ke sini? Kan di rumah aja bisa."

"Nggak apa-apa, biar kamu liburan. Kasihan kan diri rumah terus. Ya walaupun liburannya deket banget sih, maaf ya...belum bisa bawa ke tempat yang jauh dan lebih bagus." Elang mengecup pipi Rara.

"Nggak apa-apa..."

"Ini kopernya." Elang pun duduk di salah satu kursi.

Rara membuka koper untuk memeriksa pakaian apa yang diambil Elang untuknya."Kamu enggak bawakan aku jaket atau sweater ya?"

"Enggak."

"Terus kalau aku kedinginan gimana?"

"Aku bawain kok satu." Elang mendekat ke Rara.

"Mana...enggak ada nih,"kata Rara sambil menunjukkan isi koper.

"Ini...." Elang memeluk Rara dari belakang. "Hangat kan?"

Tubuh Rara membatu. Sekujur tubuhnya merinding saat Elang mengecup lehernya. Kemudian ia menyingkirkan koper dari tempat tidur. Setelah itu, ia kembali pada Rara, mencium bibir sang isteri. Tentu saja kali ini tidak ada perlawanan, isterinya itu justru membalas ciumannya, dengan begitu lbut dan mesra. Jantung mereka sama-sama berdegup kencang. Milik Elang sudah memberontak di bawah sana, begitu juga dengan Rara. Sepertinya mereka sudah sama-sama siap sekarang.

"Aku sayang kamu, Ra,"ucap Elang.

Rara menatap Elang, mereka sudah dua bulan menikah, tidak pernah bermesraan apa lagi bercinta. Semua itu akrena keegoisan Rara sendiri. Hati Rara pun luluh, ia tersenyum, sedikit berjinjit mengecup bibir Elang.

Elang menatap sekujur tubuh Rara, lalu perlahan menurunkan lengan gaun yang dipakai Rara, menariknya perlahan ke bawah. Mereka saling berpagutan, saling menyentuh titik terdalam mereka. Keduanya terhempas ke atas tempat tidur. Satu persatu pakaian dibuka, kulit mereka benar-benar telanjang, bersentuhan langsung dengan udara malam yang dingin.

Wajah Rara memerah, tubuhnya terasa panas dingin saat bibir seksi Elang menyentuh puncak dadanya. Miliknya di bawah sana terasa berkedut dan cairannya mulai mengalir. Bibir Elang terus menjamah puncak dada sang isteri

Desahan-desahan kecil mulai terdengar, begitu seksi dan menggairahkan. Ciuman Elang turun ke perut, kemudian ia melihat milik Rara yang kini disembunyikan rapat-rapat oleh pemiliknya.

"Aku ingin memilikinya,"kata Elang.

Rara menelan ludahnya, ia mengangguk, kemudian membuka pahanya perlahan. Ia memalingkan wajahnya menahan malu saat Elang melihatnya. Elang tersenyum, pria itu kembali

melumat bibir Rara sambil menggesekkan miliknya.

"Jangan tegang ya,rileks aja,"bisik Elang.

Rara mengangguk. Kemudian ia merasakan kejantanan Elang menyentuh miliknya. Terasa sangat keras dan besar, bahkan ia tidak yakin milik Elang itu akan bisa memasukinya.

"Hei,"panggil Elang.

Rara menatap Elang."Kenapa?"

"Jangan dipikirkan, nanti malah sakit." Elang mengecup kening Rara."Kamu cantik...."

Rara tersentak, miliknya tiba-tiba terasa penuh dan tidak nyaman. Ia mendorong tubuh Elang."Apa ini...enggak nyaman."

"Tenang...tenang dulu." Elang menenangkan Rara yang mulai panik. Kemudian ia menghentakkan miliknya sekali lagi.

Rara mengigit bibirnya. Lalu ia ingat dengan temannya yang sedang diperkosa. Pasti rasanya jauh lebih sakit dari ini.

"Aku sayang kamu, Ra, semua ini kulakukan karena aku sayang kamu. Aku ingin memilikimu, kamu adalah milikku,"bisik Elang mesra sambil terus berusaha menerobos milik Rara.

Rara terdiam. Perlahan ia memejamkan mata, mendengarkan ucapan-ucapan Penuh cinta itu, rasa sakit dan tidak nyamannya mulai hilang. Elang mulai

berkeringat, ia masih terus berusaha menenggelamkan miliknya seutuhnya. Rara mengalungkan kedua tangannya di leher Elang, menciumi dada dan lekukan leher sang suami. Elang akhirnya bernapas lega, miliknya masuk seutuhnya meski ia belum bisa bergerak. Ia menatap wajah sang isteri.

"Aku...mau punya anak ya, Ra? anak dari kamu...anak kita."

"Apa kamu cinta sama aku, Lang? Kita kan dijodohkan?"

Elang tertawa kecil."Tentu aku mencintaimu, Rara, makanya aku menikahimu."

"Kalau begitu...kenapa kamu malah nanya boleh atau enggak kamu mau punya anak?"

"Ingin punya kesepakatan dengan isteriku. Mungkin aja kamu belum siap..."

"Bernegosiasi sama yang di atas. Sebagai manusia kita hanya bisa menjalankan." Rara

menggerakkan pinggulnya karena merasa tidak nyaman.

Tiba-tiba Elang mengerang. Cairan miliknya menyembur akibat gerakan pinggul Rara.

"Kenapa kamu?"

"Udah keluar...baru juga dimasukkin. Kamu gerak sih." Elang langsung lemas.

“Ya kenapa kelamaan sih, sakit tahu!" protes Rara.

"Ya kan sempit, Ra..." Elang menarik miliknya perlahan.

"Perih,"ucap Rara saat cairan Elang menetes mengenai miliknya.

Elang melirik tisu di atas meja, lalu mengambilnya dengan cepat untuk membersihkan miliknya dan juga Rara.

"Aku pengen pipis,"kata Rara mulai bangkit.

Dengan sigap, Elang memegang tangan Rara dan menuntunnya ke kamar mandi."Pelan-pelan ya...kata orang sakit banget kalau pipis."

Wajah Rara terlihat begitu khawatir, ia membayangkan rasanya. Ia jongkok, lalu mulai buang air kecil. Benar apa yang dikatakan Elang rasanya perih sekali sampai ia harus menghentikan air seninya. Kemudian ia mengeluarkannya pelan-pelan sambil menahan sakit.

"Kamu nggak apa-apa?"tanya Elang.

Rara mengangguk, ia berjalan dengan rasa yang sedikit tidak nyaman. Sekarang Elang masuk ke dalam toilet. Rara melihat sprei basah, lalu mengambil tisu dan mengeringkannya. Kemudian ia berbaring. Beberapa saat kemudian ia merasakan Elang tengah memeluknya dari belakang.

"Terima kasih, sayang."

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah menyerahkan dirimu seutuhnya sama aku. Sekarang...kamu milikku...selamanya."

Rara tersenyum sambil menyandarkan kepalanya di dada Elang. Sesekali ia mendapat kecupan di pipi atau bibir. Tak lupa sentuhan nakal Elang pada puncak dadanya.

♫♫

Dini hari, Udara semakin dingin karena Elang sengaja tidak menyalakan penghangat ruangan. Ia beralasan, berpelukan akan menghangatkan segalanya. Mereka tidur, di bawah selimut bulu yang tebal. Tapi, nyatanya itu tidak membantu karena suhu udara semakin dingin.

"Mas,"panggil Rara. Entah karena apa akhirnya ia memanggil Elang dengan sebutan 'Mas', mungkin sejak merasakan kenikmatan 'senjata' Elang.

Elang tidak mendengar panggilan Rara. Rara menepuk pipi Elang dengan pelan."Mas!" Tidak berhasil. Ia pun mengguncang tubuh Elang dengan keras.

Elang kaget, ia pikir sedang terjadi gempa. Lalu dilihatnya sang isteri tengah murung sambil menatapnya. "Kenapa, sayang?"

"Dingin banget...nyalain penghangat ruangannya ya,"pinta Rara.

"Memangnya dekapanku kurang hangat ya?"

"Enggak. Nyalain aja ya, aku enggak kuat."

Elang mengangguk, ia cepat-cepat menyalakan penghangat ruangan. Setelah itu kembali ke tempat tidur dan kembali memejamkan mata.

"Mas,"panggil Rara lagi.

"*Hmmm,*"gumam Elang.

"Aku lapar."

Elang spontan membuka matanya."Lapar?"

Rara mengangguk. Elang melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul tiga dini hari."Kok laparnya sekarang sih, sayang...nunggu pagi aja ya sekalian sarapan."

"Masa lapar sekarang makannya besok!" Rara cemberut.

Elang menggaruk kepalanya."Iya iya...kamu mau makan apa? Coba dipesenin deh...semoga aja ada."

"Aku enggak tahu mau makan apa, tapi...aku lapar aja."

Elang tertawa."Ya ampun, isteriku...ya udah kita keluar aja ya. Ke restonya langsung. Biar jelas...ada makanan apa aja. Pake bajunya."

Rara mengangguk senang. Ia memakai kaus dan celana selutut, sementara Elang memakai kaus dan celana pendek. Mereka berdua menuju restoran dari penginapan ini. Elang berbincang-bincang dengan petugas yang ada di sana. Kemudian menghampiri sang isteri yang sudah duduk di kursi.

"Sayang, makanan yang bisa mereka sediakan saat ini nasi goreng, Mi goreng, dan kentang goreng,"jelas Elang.

Rara mengangguk-angguk."Mau pesen nasi goreng pakai telur dua. Telurnya didadar. Terus...kentang gorengnya satu, teh manis panas satu, air mineral satu."

"Ada lagi, sayang?" Elang tertawa karena tiba-tiba merasa menjadi seperti seorang pelayan restoran.

"Itu aja, Mas, enggak pake lama,"balas Rara.

Elang mengusap puncak kepala Rara, kemudian pergi menyampaikan pesanan Rara pada pelayan resto. Setelah itu ia duduk di sebelah sang isteri.

"Kamu lapar banget ya? Pakai telurnya sampai dua."

"Iya...biar spesial kayak kamu." Rara menaik-turunkan kedua alisnya.

"Kok spesial kayak aku?"tanya Elang bingung mengaitkan antara dirinya dengan nasi goreng.

"Spesial karena telurnya dua."

Jawaban Rara membuat Elang tertawa terbahak-bahak, memecah keheningan malam.

"Mas, jangan bikin malu deh. Kayak enggak pernah ketawa aja deh,"protes Rara.

"Ya kan kamu yang bikin aku ketawa. Sekarang udah bisa ngelucu ya isteriku ini. Bercandaannya nyerempet-nyerempet gitu." Elang mengecup pipi Rara dengan gemas.

"Kan nyerempet-nyerempet gitu enak, Mas. Sempit-sempit gimana gitu." Rara tertawa.

Elang geleng-geleng kepala melihat kelakuan sang isterinya yang tiba-tiba menjadi absurd. Tapi, bagaimana pun juga ia sangat bersyukur, sudah berhasil membuat Rara menyerahkan diri seutuhnya sebagai isteri. Wanita itu juga sudah luluh dan bersedia memiliki anak. Sekarang, isterinya itu sudah mulai bisa membuat suasana rumah tangga mereka menjadi bewarna.

"Mas...kenapa laki-laki 'itu'nya tegang?" Pertanyaan aneh mulai muncul dari mulut Rara.

"Ya kalau enggak tegang, nggak bisa masuk,"balas Elang sekenanya.

"Memangnya kalau lemes gimana bentuknya sampe enggak bisa masuk?"

"Nanti aku kasih lihat gimana yang lemesnya ya. Tapi, habis itu kamu harus tanggung jawab kalau jadi tegang."

"Janganlah, Mas...sakit loh."

"Kan pertama aja sakit, kalau kedua dan seterusnya udah enggak. Malah nanti enak, kamu bakalan minta terus sama aku."

"Iya dong, minta dibelanjakan terus...minta dijajanin terus...minta duit terus." Rara terkekeh.

"Pesanan mereka pun datang, Rara terlihat begitu bersemangat setelah mencium aroma lezat dari uap nasi gorengnya. Dilihatnya pesanan Elang, dua tumpuk nasi goreng, ukurannya sedikit kecil, lalu di atasnya masing-masing ada dua telur mata sapi. Ia memesan dua porsi nasi goreng.

"Kenapa dua?"

"Biar enak,"jawab Elang tenang.

"Enak?"

"Iya...kamu lihat bentuknya kayak apa? Bulat, besar, terus...ada titiknya di tengah-tengah."

Rara tersenyum malu, kemudian ia menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Kamu tahu enggak ini apa?"

"Tahu lah."

"Apaan?"

"Dada aku kan?"

Elang mengangguk."Iya. Aku suka dada kamu...besar, kenyal, juga suka sama titik di tengahnya. Nanti lagi ya." Elangemberi kode pada sang isteri. Rara hanya bisa mengangguk malu.

Setelah selesai makan, Elang dan Rara kembali ke kamar. Suasana penginapan sudah mulai rame karena pagi sudah tiba. Beberapa pekerja atau pun pelancong terlihat mulai bermunculan. Sesampai di kamar, keduanya duduk di kursi dengan malas.

Mereka kekenyangan sampai harus membuka kancing celana mereka agar perut bebas bergerak.

"Perut kamu makin buncit deh,"komentar Rara.

"Memang iya?" Elang melihat ke arah perutnya yang kelihatan karena bajunya ia angkat sedikit. Pria itu tak pernah menyadari bentuk badannya yang semakin hari semakin berisi.

"Iya. Kayaknya pas baru-baru nikah gitu badan kamu bagus. Sekarang...udah ada lipatannya."

"Iya enggak apa-apalah, udah laku juga." Elang tertawa.

"Oh ya, kita belum bilang sama Mami sama Mama kan kalau kita jalan-jalan ke sini?"

"Aku udah bilang kok sama Mami, Mama...juga. Aku bilang aja kalau kita lagi program bikin anak. Mereka malah dukung kok."

"Memangnya aku bakalan langsung hamil? Belum tentu kan...butuh proses juga."

"Setidaknya ini adalah masa subur kamu dong. Ya peluangnya lebih tinggi aja,"balas Elang.

"Kamu tahu darimana kalau aku lagi masa subur?"

"Ya kamu kan isteriku, apa yang aku enggak tahu,"balas Elang misterius.

Rara bangkit, perutnya sudah tidak terlalu penuh. Ia melangkah ke tempat tidur. Tapi, Elang menariknya tiba-tiba dan memeluk Rara.

"Kenapa tiba-tiba dipeluk?"

"Ya pengen peluk aja."

Rara tersenyum, kemudian membalas pelukan suaminya itu."Iya, Mas."

"Kamu manggil Mas...aku seneng banget. Kamu udah bener-bener Nerima aku kan, Ra?" Elang terus memastikan.

Rara mencubit perut Elang."Ya iyalah, aku udah nerima kamu. Udah dinikahin sah juga...lagi pula

enggak semua wanita bisa nerima anugerah seperti ini. Seharusnya aku nerima kamu sejak awal, Lang. Aku punya Mama mertua yang baik banget, punya calon suami ganteng, mapan, kaya, penyayang, dan perhatian."

Elang tersenyum."Aku enggak sesempurna itu, sayang...aku seperti ini karena kamu juga."

"Kenapa karena aku? Kan...nikah kamu udah mapan." Rara menutup mulutnya dengan tangan."Aku enggak menemani kamu dari nol."

"Ya kan..kamu jadi motivasi buat aku untuk sukses."

Rara duduk di sisi tempat tidur."Sukses itu butuh waktu bertahun-tahun kan...kenapa aku yang jadi motivasi. Kita kan baru kenal pas tunangan itu."

Elang ikut berpindah duduk di tempat tidur. "Kita itu udah kenal lama tahu!"

Kening Rara berkerut."Sejak kapan? Aku enggak kenal ah sama kamu..."

"Kita satu kampus dulu!"

"Masa?" Rara terbelalak."Pasti beda jurusan kan? Atau beda fakultas malah."

"Kita satu fakultas! Satu jurusan!"

Rara menahan napasnya."Enggak mungkin. Biar pun kamu senior, seharusnya aku kenal...atau paling enggak aku tahu nama. Kamu pasti becanda."

Elang mengambil ponselnya, membuka *google*. Kemudian pria itu mengetikkan nama lengkapnya di sana. Erlangga Yudistira Subroto. Kemudian menunjukkan hasil pencariannya pada Rara. Wanita itu menganga.

"Beneran satu jurusan? Kok aku enggak tahu."

"Wanita sombong ya gitu."

Rara memukul lengan Elang."Kamu tuh senior empat tahun di atasku. Jadi, wajar aku enggak kenal." Rara beralasan.

"Katanya biar pun senior kamu pasti kenal,"ejek Elang sambil meraih ponselnya kembali.

Rara terkekeh, kemudian mengecup pipi Elang."Maaf...terus kenapa kamu suka sama aku? Aku cantik banget ya waktu itu?"

"Enggaklah. Masih banyak yang lebih cantik."

"Terus kenapa suka!"balas Rara ketus.

"Suka aja...kamu seksi banget kalau senyum, untungnya jomlo terus." Elang tertawa. Elang memang terus memantau Rara meskipun ia sudah lulus kuliah dan sudah bekerja. Dari apa yang ia dengar atau pun ia lihat secara langsung, Rara memang tidak pernah terlihat dekat dengan seorang pria. Banyak pria yang mendekati, hanya saja hati wanita itu sukar ditaklukan.

"Aku tuh jomlo karena selektif dalam memilih pasangan." Rara mencari-cari alasan.

Elang memeluk Rara hingga tubuh mereka terhempas ke tempat tidur."Aku selalu berdoa, semoga kamu tidak bertemu pria lain dan jatuh cinta. Pokoknya aku maunya sama kamu."

"Oh jadi itu doa kamu...pantes aku susah jatuh cinta." Rara tertawa.

"Sekarang sudah jadi milikku,"kata Elang dengan tatapan mesra.

Rara menenggelamkan tubuhnya ke dalam pelukan Elang. Rasanya nyaman sekali.

"Ra...."

"Hmmm...."

Elang meraih dagu Rara dan mencium bibir isterinya itu dengan lembut. Percintaan panas dimulai.

Walau sudah dua bulan menikah, baru kali ini mereka benar-benar merasakan sebagai pengantin baru.

♫♫

Matahari sudah terbit, bahkan sudah hampir berada di angka sepuluh jarum jam. Biar pun begitu, Rara dan Elang masih bergelung di dalam selimut. Percintaan mereka dini hari tadi membuat mereka kelelahan dan tidur lagi. Lagi pula, memang ini tujuan Elang mengajak Rara pergi, membuat suasana menjadi lebih hangat lagi.

Elang membuka mata, melihat ke sekeliling. Posisi Rara sekarang tengah membelakanginya. Elang memeluk sang isteri. Tangannya bergerak ke kemana-mana. Sasaran utamanya adalah dada Rara.

"Mas, geli!"protes Rara dengan mata yang masih terpejam.

"Enak, Ra. Kenyal." Elang masih tetap meremas dada isterinya.

"Iya tapi jangan kencang-kencang!" kata Rara kesal. Kemudian ia mengepit tangan Elang agar tidak bisa bergerak.

"Anak kita udah berkembang belum ya di dalam." Kini pria itu mengusap perut datar Rara.

"Baru juga dibuat, Mas. Sabar..." Rara membalikkan badannya, menghadap sang suami.

Elang merapikan anak rambut Rara.

"Aku enggak sabar, Ra. Pengen cepet punya anak."

"Berarti kalau udah punya anak, kamu sayangnya sama anak? Enggak sama aku?"

Elang menatap Rara bingung."Ya sayang juga sama kamu. Kan kamu Ibunya. Kenapa? Kamu khawatir ya?"

Rara mengangkat kedua bahunya. "Entahlah... kayaknya ngurusin anak itu repot."

"Enggak repot, sayang. Itu adalah anugerah dari yang maha kuasa. Seandainya kamu hamil nanti, aku janji akan terus mendampingi kamu. Kamu jangan khawatir, itu tidak seburuk yang kamu pikirkan,"jelas Elang.

Rara mengangguk, kini ia menyandarkan kepalanya di dada Elang."Kalau gitu aku mau anak kembar."

Elang tertawa."Kita enggak punya keturunan kembar kan?"

"Ya siapa tahu aja bisa kembar."

"Apa pun itu yang penting sehat, sayang. Mau kembar atau tidak, mau laki-laki atau perempuan...yang terpenting semuanya sehat walafiat. Bisa kita berikan kasih sayang dan perhatian, juga kehidupan yang layak."

"Iya, Mas."

"Menurut kamu, dulu aku waktu kuliah gimana sih?" Rara memainkan jarinya di atas dada Elang.

"Gimana ya...sombong sih. Kalau berpapasan enggak disapa."

"Aku kan enggak kenal kakak. Lagi pula kapan sih kita ketemu?"

"Dulu sempet deh aku ngulang mata kuliah terakhir, sekelas sama kamu. Ya di situ...aku naksir."

Rara tersipu malu."Kok enggak dideketin sih waktu itu, Mas?"

"Males, galak!" Cibir Elang.

"Enggak kok!"sanggah Rara.

Elang mencubit pipi Rara dengan gemas."Iya, galak! Bawel! Suka ngomel-ngomel kalau ada yang gangguin!"

"Terus...suka sama aku kenapa?"

"Kan udah dibilang karena kamu seksi, wajahnya manis...eksotis gitu. Terus...bentuk dadanya bagus,"kata Elang.

"Fisik semua ya?" Rara melotot.

"Itu pas pandangan pertama, sayang. Pandangan kedua...ya kamu baik, rajin, dan lain-lain." Elang tertawa, sebenarnya ia tidak bisa menjabarkan alasannya dengan detail. Karen memang ia tidak tahu kenapa harus jatuh cinta pada Rara.

"Mas..."

"Susah enggak dapetin aku?"

"Susah!"

"Kan gitu datang langsung tunangan, kok susah?"

"Lah, kalau gitu kenapa nanya? Kan udah tahu enggak susah." Elang mencium pipi Rara.

"Tadi mas bilang susah!"protes Rara.

"Karena dulu udah coba lamar, tapi...enggak berhasil. Karena katanya kamu udah ada yang lamar." Elang tertawa.

"Siapa?"

"Nggak tahu, eh...ternyata enggak jadi. Alhamdulillah. Setelah menyingkirkan puluhan pria yang mencoba melamar kamu, akhirnya...sekarang wanita yang cantik jelita ini sudah menjadi isteriku."

"*Uluh, sok sweet*nya." Rara mengusap pipi Elang."Terharu...ternyata kamu sayang banget sama aku."

"Aku sayang sama kamu!"

"Aku juga sayang sama kamu,"balas Rara.

"Kayaknya kita di sini sebulan aja ya. Kamu manis banget kalau di sini, kalau di rumah enggak,"kata Elang.

Rara memukul dada Elang pelan."Enggaklah! Ayo pulang kalau gitu...biar lebih bebas."

"Bebas ngapain?"

"Bisa coba di dapur, di kamar, di ruang tamu, di mana pun kalau pas lagi mau,"ucap Rara dengan genitnya.

"Nggak mau, di sini aja dulu pokoknya. Paling enggak seminggu."

"Sayang duitnya, sayang,"kata Rara."Kan uang buat penginapan bisa buat beliin baju baru untuk aku."

"Ya udah nanti dibeli deh. Satu saja."

Rara tertawa."Ya ampun...kok pelit sih?"

"Bukan pelit, hanya membatasi apa yang enggak penting. Tapi, kalau kamu mau sepuluh, dan sepuluh baju itu memang penting dan akan kamu pakai setiap hari, ya silahkan kamu beli.

"Enggak sih, aku enggak perlu banget bajunya. Cuma pengen aja,Mas."

"Ya udah, kamu belinya yang lain aja...yang memang kamu butuh. Belilah sesuatu yang kamu butuhkan, bukan yang kamu inginkan."Ucapan Elang diakhiri kecupan di kening Rara.

"Bijak banget." Rara mengecup bibir Elang.

"Iya, kalau enggak begitu...enggak jadi orang kaya." Elang tertawa dan memeluk Rara begitu erat. Tampaknya mereka masih enggak beranjak dari tempat tidur.

Sepanjang hari, mereka habiskan untuk bermesraan di atas tempat tidur. Berpelukan,

berciuman, bercumbu, saling melepaskan hasrat dan perasaan cinta masing-masing.

Elang dan Rara menghabiskan masa bulan madu mereka selama seminggu di sana. Setelah itu mereka harus kembali ke rumah untuk beraktivitas lagi seperti biasa.

Bel berbunyi saat Rara sedang menyiapkan sarapan. Mereka berdua sudah pulang dari bulan madu sejak seminggu yang lalu. Kemudian mereka disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Rara melepaskan celemeknya, ia segera membuka pintu. Di depan pintu, seorang wanita dengan pakaian rapi berdiri dengan senyuman khasnya.

Rara masih bisa mengingat dengan jelas siapa wanita itu. Perasaannya mulai tidak enak. Aroma parfum mahal milik wanita itu sampai ke hidungnya.

Sepagi ini, Esti sudah rapi, cantik, dan wangi. Sementara ia masih berkutat di dapur.

"Cari siapa?"tanya Rara dingin.

"Elang ada kan?"

"Enggak ada," jawab Rara.

Esti tertawa."Mana mungkin enggak ada. Ini masih pagi, Elang pasti masih di rumah. Mana ada orang ke kantor sepagi ini."

"Dan nggak ada juga orang yang bertamu sepagi ini,"balas Rara cepat.

Esti berdehem, ia merasa sial mendapat serangan balik dari isteri pria yang pernah ia cintai."Kamu cemburu ya?"

"Di luar dari cemburu, kamu itu tidak sopan. Memangnya ada apa kenapa sampai bertamu sepagi ini? Elang masih tidur,"balas Rara malas. Sebenarnya

Elang sudah bangun, tapi suaminya itu masih ngopi di ruang kerjanya.

“Oke...oke, susah ya bedebat sama orang kampungan.” Esti membuka tas mahalnya dengan hati-hati. Kemudian ia memberikan sesuatu pada Rara.”Tolong sampaikan undangan ini sama Elang ya, ingat harus sampai!”

“Oke, mudah-mudahan aku enggak lupa. Makasih...”

Esti tersenyum mengejek.”Lihat dong siapa yang menikah.”

Rara melihat tampilan depan undangan. Di sana tertera nama Esti.”Oh....”

“Jadi, sudah tahu kan aku mau menikah, jangan takut deh kalau aku bakalan merebut Elang. Elang nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan calon suamiku ini,”ucapnya dengan nada centil.

"Syukurlah kalau begitu. Selamat atas pernikahannya. Kami akan datang,"kata Rara.

"Oke...permisi dulu ya." Esti melambaikan tangannya.

Rara segera masuk ke dalam rumah. Elang yang baru saja keluar dari kamar langsung memeluk sang isteri.

"Dari mana?"

"Dari luar, ada tamu."

"Kok nggak disuruh masuk tamunya?"

"Cuma nganterin undangan aja kok. Nih, undangannya Esti." Rara menyerahkan undangan pernikahan Esti.

"Esti siapa?"tanya Elang sambl membuka pita undangan.

"Esti mantan kamu,"jawab Rara sambil ke dapur.

“Aku enggak punya mantan namanya Esti.”Elang tertawa, membacanya sekilas lalu menyusul sang istri. Dilihatnya Rara sedang mengaduk masakan.”Kita enggak perlu pergi kok, sayang.”

“Aku mau pergi.”

“Loh...kenapa? Bukannya kamu enggak suka ya sama dia?”peluk Elang seraya mengecup leher sang istri.

“Iya, memang nggak suka sih. Tapi, sebenarnya aku udah lupakan soal dia. Ya...nggak penting juga kan...tapi, tadi itu ya ampun songongnya. Pengen aku cabein mulut dia itu,”jeas Rara seraya menggenggam pengaduk sayur dengan erat.

“Jangan begitu, jangan dipikirkan...dia bukan siapa-siapa juga. Makanya, kita nggak perlu datang, sayang.”

"Kita harus datang, ingin kubuktikan aku nggak selemah yang dia bilang."

"Oke-oke, gimana baiknya aja ya. Yang penting jangan sampai kamu uring-uringan." Elang mengecup kening Rara."Oh ya...kamu udah cek belum?"

"Cek apa?"Rara mematikan kompornya.

"Cek kehamilan."

"Lah, aku lagi menstruasi, Mas."

"Yah!" Elang terlihat kecewa.

Rara tersenyum,"ya udah nanti kalaus udah selesai mens, kita langsung bikin ya, Mas. Jangan sedih gitu...kita harus terus berusaha."

"Iya, Sayang. Udah selesai? Aku mau sarapan..."

"Oh iya, udah. Kamu tunggu di meja makan aja ya."

Elang mengangguk, ia berjalan ke meja makan dengan helaan napas yang sedikit berat. Sebenarnya ia

teramat kecewa dengan apa yang terjadi barusan. Rara belum hamil, padahal ia sudah ingin sekali memiliki anak. Beberapa hari yang lalu, salah satu karyawannya dikunjungi oleh anak dan istrinya. Seorang anak perempuan berusia tiga tahun, sangat lucu. Hal itu membuat Elang semakin tidak sabar memiliki momongan.

Elang duduk, termenung. Kemudian ia disadarkan oleh sentuhan sang isri di pundaknya.

"Mas?"

"Eh iya...kenapa?"

" Aku ngajak ngomong kamu loh..."

"Hah? Masa sih? Memangnya kamu ngomong apa, maaf...aku nggak denger."

"Mas...kayak lagi sedih gitu."

"Nggak...kok, Cuma mikirin kerjaan aja." Elang berusaha tersenyum dengan alami.

Rara duduk, kemudian ia menarik napas dengan sedikit rasa sesak di dada."Mas kecewa?"

"Kecewa kenapa?"Elang berusaha menutupi apa yang ia sedihkan.

"Karena aku belum hamil..."

Elang menggenggam tangan Rara."Nggak, sayang. Punya anak itu kan urusan yang di atas. Kita hanya bisa berusaha dan berdoa. Aku aka bersabar, sayang...sampai saat itu tiba."

Rara menganguk."Iya, Mas. Kita usaha dan doa sama-sama ya?"

"Iya, Sayang. Yuk kita makan."

Bab 7

Enam bulan kemudian

Rara turun dari taksi, tepat di depan kantor Elang. Wanita itu membawa tas berisi kotak nasi untuk makan siang sang suami. Rara memasuki lobi,langsung disapa satpam dan beberapa karyawan. Saat hendak menaiki anak tangga, ia berpapasan dengan Elang dan Esti yang sedang turun. Rara cukup terkejut dengan kehadiran wanita itu di sini. Rasanya sudah lama sekali merek tidak bertemu.

“Hai, Sayang.”Elang meraih tubuh Rara dan mengecup kening sang isteri.

“Kamu ngapain kok turun?”

“Oh ini...nganterin Esti ke bawah, dia ngasih kita undangan syukuran kehamilan dia yang keempat bulan,”kata Elang sambil menunjukkan undangan yang sedari tadi ia pegang.

Rara berdehem.”Oh, oke...kami akan datang.”

Esti menganggguk senang.”Iya, mungkin aja setelah pulang dari sana Rara bisa langsung hamil ya. Kayaknya Elang sudah pengen banget punya anak.”

“Ah, iya...tapi, setiap orang diberi pada waktu yang berbeda.”Elang tertawa kecil.

“Kamu belum isi juga, Ra?”tanya Esti sambil melirik perut Rara yang masih datar saja sama seperti awal pernikahan.

“Belum dikasih rezeki punya anak.”

“Ya ampun kok lama ya. Aku aja...nikah sebulan sudah langsung isi,mungkin...kesuburannya beda-beda kali ya.” Esti tertawa. Tentu saja ucapan itu menyinggung perasaan Rara yang tidak kunjung hamil-hamil.

Elang memeluk pundak Rara.”Ya mungkin...kami harus lebih sering mesra. Atau...kita adakan bulan madu kedua ya, sayang?”

“Kayaknya harus begitu.”Rara tersenyum mesra pada suaminya.

Esti berdehem.”Ya udah deh, aku pulang dulu ya. Jangan lupa datang.” Esti melambaikan tangannya.

“Lagi hamil kok *julid,”*omel Rara sambil naik tangga.

Elang mengambil tas dari tangan Rara dan membawanya ke ruangan.”Dia memang begitu orangnya. Jangan diambil hati.”

"Iya, memang dia enggak punya hati. Udah dulu ngaku-ngaku kamu itu pacarnya. Sekarang dia udah nikah masih juga ngerusuhin hidup orang. Sombong banget bisa langsung hamil." Rara masuk ke ruangan Elang sambil menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Sabar, sayang. Kita nggak usah datang aja ke acaranya. Yang penting kan nikahannya udah kita datengin."

"Iyalah, males juga kalau dateng ke sana. Yang ada aku disindirin terus." Rara melipat tangan seraya memanyunkan bibir.

"Iya, tenang ya. Nggak perlu dipikirkan lagi. Kita nggak perlu memikirkan hal yang nggak membawa manfaat untuk kita."

"Iya, sayang."

Kamu masak apa?"

"Soto,"kata Rara yang tiba-tiba menjadi ceria. Hari ini ia bersusah payah memasak soto untuk sang suami. Tadinya ia memang sangat antusias untuk memberitahukan masakannya hari ini sebelum bertemu dengan Esti yang merusak moodnya.

"Ya udah, kita makan dulu ya?"Elang duduk.

Mereka berdua pun makan dengan santai, seperti biasa jam makan siang mereka dihabiskan untuk berbagi banyak hal yang terjadi hari ini. Mereka sudah melupan kata-kata pedas dari mulut Esti.

♫♫

Ini sudah pagi, namun matahari enggan muncul karena langit begitu gelap. Sepertinya sebentar lagi hujan akan turun. Elang sedang beridri di depan kamar mandi dengan begitu cemas. Di dalam sana,

Rara sedang melakukan test kehamilan secara mandiri.

Rara keluar dengan wajah tak bersemangat. Elang menatap isterinya dengan begitu antusias.

“Gimana, sayang?”tanya Elang.

“Negatif.”

Elang langsung terlihat lemas. Pria itu duduk di sisi tempat tidur, sepertinya ia kecewa sekali.

“Mas, kamu sedih banget ya? Maaf ya aku belum bisa kasih keturunan buat kamu,”kata Rara tak enak hati. Ini sudah bulan keenam setelah mereka benar-benar menjadi suami isteri. Tapi, sayangnya mereka berdua belum dikaruniai buah hati. Elang adalah pihak yang begitu mengharapkan kehadiran buah hati di tengah-tengah mereka. Bukan berarti Rara tak ingin, hanya saja wanita itu santai dalam menghadapi jalan hidup mereka. Menurutnya,

mungkin Tuhan belum memberikan kepercayaan pada mereka untuk menjadi orang tua.

Elang memeluk Rara."Maaf, aku enggak bermaksud bikin kamu berpikir begitu. Aku...terlalu berharap, Ra, makanya kecewa seperti ini."

"Kita ke dokter aja yuk, Mas?"

"Ngapain, sayang?"

"Periksa, mungkin aja ada masalah dengan kandungan aku,"kata Rara.

"Kamu yakin, Ra? Gimana nanti kalau ada sesuatu dan justru bikin kamu sedih?"

"Justru itu, Mas...kalau ada apa-apa kan bisa cepat ditangani sama Dokter,"sahut Rara.

"Bener enggak apa-apa?" Elang meyakinkan sekali lagi.

Rara menganggguk pasti."Iya, Mas. Ya semoga aja kita berdua baik-baik aja. Nanti kalau kita baik-

baik aja,bisa sekalian konsultasi sama dokter, dan program kehamilan."

"Iya, sayang."

"Ya udah...kapan kita cek ke dokter?"

"Ya udah sekarang aja kita siap-siap ya?"

"Iya. Aku bikin sarapan dulu ya,Mas?"

"Iya,sayang."

Rara mengecup pipi suaminya."Sabar aja ya, Mas. Jangan putus asa."

Rara menyiapkan sarapan, lalu setelah itu bersiap-siap untuk pergi ke dokter memeriksakan kandungannya. Akhirnya Elang dan Rara menjalani pemeriksaan kesuburan masing-masing. Namun hasilnya baru bisa diketahui esok harinya.

"Semoga enggak apa-apa, ya, Mas." Rara mulai terlihat khawatir usai berkonsultasi dengan dokter tadi. Pasalnya, sering kali yang mendapatkan masalah

kesuburan adalah pihak wanita. Namun sejauh ini tidak ada penyakit serius yang memungkinkan membuatnya sulit untuk hamil.

"Iya, kita berdoa aja ya. Kamu jangan panik, kita hadapi semuanya sama-sama." ELang menggenggam tangan sang isteri dengan begitu erat.

♫♫

Sore ini, sesuai dengan ucapan Dokter kemarin, Elang dan Rara kembali menemui sng Dokter untuk mengetahui hasilnya.

"Hasil pemeriksaan Ibu Rara, bagus. Tidak ada masalah."

Suami isteri itu pun mengembuskan napas lega. Rara yang sejak semalam tak bisa tidur memikirkan itu pun kini sudah bisa tenang.

“Syukurlah,Mas.” Rara memeluk lengan suaminya.

Elang tersenyum dan terus menggenggam tangan sang isteri.

“Untuk Pak Erlangga, berdasarkan hasil pemeriksaan…kualitas sperma Bapak kurang baik, oleh karena itu Ibu Rara tidak kunjung hamil.” Sang Dokter pun menjelaskan dengan detail mengapa kualitas sperma sangat berpengaruh terhadap kehamilan.

ELang langsung lemas, ia sempat berpikir kalau masalah terletak pada Rara. Tapi, ternyata ini pada dirinya. Rara mengusap punggung tangan suaminya, berusaha memberikan kekuatan. Mereka mendengarkan penjelasan dokter dengan saksama. Elang hanya bisa sesekali tersenyum kecut, kecewa pada dirinya sendiri. Sampai di jalan pun Rara harus menghibur sang suami.

Mobil masuk ke dalam garasi. Elang tidak langsung turun. Pria itu tampak merenung, seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Mas, kita keluar yuk. Kita istirahat di dalam,”ajak Rara dengan lembut.

Elang menurut saja. Kemudian ia mematikan mesin mobil dan masuk ke dalam rumah. Pria itu duduk di ruang tengah dengan wajah stres. Rara segere membuatkan secangkir teh hangat untuk sang suami. Ia letakkan di atas meja.

“Ini memang salahku. Aku dulu..perokok berat, Ra. Peminum juga…mungkin itu yang menyebabkan kualitas spermaku enggak bagus. Karena selama ini juga kan makananku enggak sehat.” Akhirnya Elang buka suara. Elang menyesal atas apa yang ia lakukan di masa lalu. Andai saja ia tidak merokok dan minum alkohol dulu, tentu ia tidak akan mengalami hal

seperti ini. Memang sekarang ia sudah rajin olahraga, tapi nyatanya itu belum cukup.

Rara tersenyum, perlahan ia duduk dan merapatkan tubuh mereka. Ia meraih tangan sang suami, mengusapnya, lalu ia menyandarkan kepala di lengan Elang."Ya udah, jangan dipikirkan, Mas. Yang berlalu biarlah beralu. Enggak perlu disesali. Kalau begitu, mulai sekarang Mas harus makan makanan yang sehat,seperti yang dianjurkan dokter tadi."

"Iya, sayang…padahal kan selama ini aku udah coba olahraga juga. Sudah makan makanan sehat juga kan belakangan ini."

"Mungkin itu belum cukup untuk membunuh zat-zat beracun itu,Mas." Rara pun meraih cangkir teh dan memberikannya pada Elang.

Elang tersenyum. "Terima kasih." Ia menyeruputnya sedikit."

"Sudah enakan?"

Elang menangguk."Maaf ya...selama ini aku begitu berharap, tapi ternyata masalahnya ada di aku."

"Sayang...jangan dibahas itu lagi. Bagaimana pun kamu...kamu adalah suamiku. Buat aku, kalau kita belum punya anak itu bukan berarti kita punya masalah. Kita hanya perlu bersabar dan terus memperbaiki diri agar Tuhan memberi kepercayaan pada kita. Mungkin aja...kita banyak lalai, sayang." Rara memperingatkan.

"Iya, itu benar. Kita harus intropeksi diri, sudahkah kita pantas menjadi orangtua?" Elang tersenyum tipis.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kita jalani saja hidup ini, sambil terus berusaha hidup sehat, mengasihi

sesama, ibadah jangan lupa, dan yang paling penting adalah...aku selalu sayang kamu."

Elang tertawa. Kemudian ia memeluk Rara? Terima kasih, sayang. Kamu enggak apa-apa kalau seandainya banyak orang yang mencibir kamu yang enggak hamil-hamil?"

"Aku sih enggak peduli, Mas, ini kan hidup kita. Tuhan yang menentukan, kita yang menjalani, orang yang mengomentari. Yang terpenting kita tahu apa

yang terjadi. Biarlah orang mencibir, karena hanya itu keahlian mereka,"ucap Rara jujur. Itu emmangf benar, ia tidak peduli orang mengatakan kalau dirinya wanita mandul. Walau sesekali hatinya terluka.

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Elang memeluk Rara dengan erat sekali, wanita itu merasakan pundaknya panas dan basah.

"Mas!" Rara terkejut. Ternyata suaminya itu menangis."Mas kenapa?"

"Aku pengen banget punya anak, Ra...."

"Mas, sabar dulu ya. Nanti pasti kita bisa punya anak kok. Mulai besok aku bawain sayur sama buah-buahan ke kantor ya, tiap hari aku bawakan makanan yang disarankan dokter?"kata Rara seolah-olah sedang membujuk anak kecil agar berhenti menangis.

Elang mengangguk sambil terus memeluk tubuh sang isteri. Ia berharap masa-masa seperti ini segera berlalu.

"Aku pengen istirahat...."

Rara mengangguk, lantas ia membiarkan Elang terbaring dan memejamkan matanya. Rara mengganti pakaiannya, kemudian pergi ke dapur untuk minum. Ia merenung di depan kulkas, memikirkan suaminya yang terlihat sangat syok. Yang harus ia lakukan

sekarang adalah benar-benar fokus pada kondisi mental Elang. Suaminya itu harus benar-benar didampingi agar tidak patah semangat.

Bel rumah berbunyi, Rara bergegas mengecek siapa yang datang dari celah jendela. Ia pun buru-buru membuka pintu.

"Loh, Mami."Rara mencium tangan Tina, mama mertuanya."Mami sendirian?"

"Iya, singgah aja gitu mau lihat kondisi anak-anak Mami,"kata Tina seraya duduk."Eh, Mama bawain martabak telur kesukaan kamu sama martabak mesir kesukaan Elang."

"Makasih, Mi, repot banget beliin buat kita." Rara membuka bungkusan yang dibawa Tina, menghirup aromanya yang begitu menggoda.

“Iyalah, kalian kan anak-anak Mama. Elang mana?” Tina mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah.

“Tidur, Mi.”

“Tumben kok cepet banget, Mami bangunkan ya.”Tina berdiri, tapi Rara buru-buru mencegah.”Mi, jangan. Rara...mohon.”

Tina melihat raut wajah Rara terlihat begitu mendung, ia pun mengurungkan niatnya membangunkan Elang.”Kenapa, Nak? Kalian lagi berantem ya? Ya udah Mami nggak akan bangunkan, tapi...kamu cerita ya, Elang nyakitin kamu?”

“Bu...bukan, Mi, kita nggak lagi berantem kok. Cuma Elang butuh waku aja untuk sendiri.”

“Memangnya ada apa, Ra? Kok Elang butuh waktu sendiri, apa dia ada amsalah di kantor, atau usahanya sudah mulai ada masalah?”

"Mi, ini soal kita yang pengen punya anak...tapi, Rara belum hamil juga..." Rara memulai ceritanya dengan hati-hati dan pelan, akutnya tiba-tiba Elang terbangun dan salah paham.

"Oke, terus...."

"Jadi, karena Rara nggak hamil-hamil juga, Rara kasihan sama Mas Elang, udah pengen banget punya anak. Rara ngerasa nggak enak, mungkin aja ada penyakit atau kelainan di tubuh Rara. Akhirnya kita memutuskan untuk cek ke dokter." Air mata Rara menetes.

Tina memeluk Rara meskipun menantunya belum menyelesaikan ucapannya."Sayang....jangan cerita kalau kamu belum siap. Pelan-pelan saja. Jadi, kalian sudah dapat hasil dari dokter?"

Rara mengangguk dalam pelukan Tina."Iya, Mi. Sudah."

Tina melepaskan pelukannya dan menatap Rara."Lalu...apa kata dokter? Baik-baik saja kan?"

"Rara baik-baik saja, mi, tapi...Elang kurang subur. Elang syok banget, Mami. Sekarang dia itu...kelihatan sedih banget."

Tina memejamkan matanya perlahan, menarik napas pelan-pelan."Elang..."Air matanya pun ikut menetes.

"Rara nggak sedih soal belum punya anak, Mi, karena memang belum rejekinya aja. Tapi, Elang syok banget sampai nggak ada gairah hidupnya.Dia pengen banget punya anak,Mi."

Tina mengangguk-angguk mengerti."Iya, Mami ngerti...sebenarnya kita emua pun sudah ingin punya cucu. Tapi, memang belum diberi saja. Tapi, mungkin...Elang memang belum bisa menerima."

"Iya, Mi."

“Ra, kamu terus beri semangat sama Elang ya. Beri dia pengertian kalau ini semua hanya tentang waktu, bagaimana kita menjadi orang yang sabar dan ikhlas. Besok-besok kalau Elang sudah tenang, kita jalan-jalan ya semuanya. Biar dia nggak begitu larut dalam kesedihan.”

“Iya, Mi. Rara akan berusaha buat Elang kembali ceria.”

Tina tersenyum kecut.”Ya sudah, Mami ketemu

Elang besok-besok saja. Salam buat Elang ya. Mami pulang sekarang.”

“Mami naik apa?”

“Taksi.”

“Rara pesankan dulu.”Rara meraih ponelnya dengan cepat dan memesankan taksi online untuk mertuanya.

Rara berdiri di depan pagar sampai taksi yang ditumpangi Tina benar-benar pergi dan meninggalkan komplek. Setelah itu, ia mengecek suaminya di kamar, ternyata Elang sedang tidur, begitu nyenyak. Mungkin ia sedang kelelahan.

Rara kembali ke ruang keluarga untuk menikmati martabak telur yang dibawakan Tina. Setelah itu ia menyimpan martabak yang diperuntukkan Elang di dalam kulkas. Besok bisa ia panaskan untuk sang suami. Setelah itu, ia kembali ke kamar dan ikut tidur.

Bab 8

Tiga hari berlalu, Elang sudah terlihat tidak begitu sedih. Rara juga selalu berusaha membuat Elang tak lagi memikirkan masalah kehamilan dan anak. Sesuai dengan rencana Tina, mereka semua akan pergi jalan-jalan hari ini, Kedua orangua Rara, kedua orangtua Elang, Rara, dan Elang. Mereka pergi ke sebuah tempat wisata. Udara di sana begitu segar.

Mereka semua menyewa sebuah villa karena rencananaya mereka akan menginap beberapa hari. Sesampai di sana, Rara dan kedua Mamanya langsung disibukkan dengan acara memasak. Sementara Elang,

memilih untuk berjalan ke sekitar untuk menikmati pemandangan.

"Om, beli manisannya, Om. Sebungkusnya seribu."Seorang anak perempuan manis mengenakan gaun di bawah lutut bewarna peach menghampiri Elang.

"Apa ini?"

"Manisan jambu biji, Om."

"Oh...siapa yang bikin?"

"Saya sendiri, Om."

"Nama kamu siapa?" Elang berjongkok di depan anak yang sedang menawarkan manisan jambu padanya.

"Dianti, Om."

"Nama yang cantik, ya udah...Om beli semuanya ya?"

Dianti pun duduk di rerumputan, dengan cekatan ia membungkusnya."Om, kantong plastiknya nggak cukup nih. Soalnya aku punya kantong yang kecil.Dijadiin tiga boleh?"

"Iya, boleh. Kamu kelas berapa?"

"Masih kelas satu, Om."

"Wah, rajin sekali masih kelas satu sudah bantu orangtua cari duit."

Anak kecil itu hanya tersenyum, kemudian ia selesai membungkus semua manisan jambunya."Ini, Om."

"Berapa semuanya?"

"Tiga puluh ribu, Om."

Elang mengambil dompetnya, kemudian menyerahkan selembar uang seratus ribuan pada Dianti.

“Aku nggak ada uang kembalian, Om, aku tukerin dulu ya di warung Babah Alim,”tunjuknya ke warung di seberang jalan.

“Eh, nggak usah, Dianti. Kembaliannya untuk kamu aja. Untuk sekolah.”

Mata Dianti berkaca-kaca.”Beneran, Om? Tapi, ini kebanyakan, Om.”

“Iya beneran, sekolah yang rajin ya?” Elang mengusap puncak kepala Dianti.

Dianti langsung menggenggam tangan Elang dan menciumnya.”Terima kasih, Om. Semoga Om dimurahkan rezekinya sama Allah. Amin.”

“Amin, ya sudah...kamu langsung pulang saja ya. Hati-hati di jala.”Elang melambaikan tangannya.

Gadis kecil itu berlari kecil menuju warung Babah Alim untuk menukar uang seratus ribuannya menjadi pecahan dua puluh atau sepuluh ribuan.

"Dian, dagangan kamu sudah habis?" Babah Alim melongok ke keranjang Dianti.

"Iya, Bah, tadi ada yang ngeborong,"kata Dianti dengan ceria.

" Alhamdulillah kalau gitu."

"Bah, tukar uangnya ya..." Dianti menyodorkan uang dari Elang tadi.

"Oke...uang kamu gede banget, uang pembeli ya?"

"Tadi itu dagangan Dianti cuma tiga puluh ribu, bah, tapi Om baik hati itu beli semuanya seharga seratus ribu."

"Wah, rejeki kamu, Nak. Simpan baik-baik ya." Babah Alim menyerahkan uang pecahan sebesar seratus ribu pada Dianti.

“Bah, nitip keranjang di sini ya sebentar.” Dianti langsung berlari ke arah Mesjid yang tidak jauh dari sana.

“Mau ngapain itu bocah,”komentar Babah Alim seraya terus memerhatikan Dianti. Ternyata gadis kecil itu menghampiri seorang kakek yang sudah tua renta. Kakek tersebut rajin datang ke mesjid untuk sholat lima waktu meskipun ia berjalan sedikit terseok-seok akibat usianya yang semakin menua. Kakek itu sebatang kara, rumahnya di belakang Musholla. Dianti menyerahkan uang sebesar tujuh puluh ribu pada sang Kakek. Beberapa menit kemudian ia kembali.

“Dianti, kamu ngapain?”tanya Babah Alim.

“Ada deh, Bah,”ucap Dianti penuh rahasia, padahal tanpa diberi tahu pun Babah Alim bisa melihat dengan jelas apa yang dilakukan Dianti. Sikap

anak itu sungguh mulia, benar-benar memukul hainya sebagai orang dewasa yang terkadang pelit untuk bersedekah.

"Oke deh kalau begitu."

"Bah, Dianti pulang dulu!" Gadis kecil itu berlalu dengan wajah ceria.

"Dianti...Dianti, semoga kelak kamu menjadi orang sukses." Babah Alim bicara sendiri.

"Pak, air mineralnya satu botol."

"Oh iya, Pak."Babah Alim mengambil air kemasan botol lima ratus mili liter dan menyerahkannya pada Elang."Ini, Mas, silahkan."

"Berapa, Pak?"

"Lima ribu,"kata Babah Alim seraya menatap bungkusan yang dibawa pembelinya itu.

"Ini, Pak."

"Eh, Pak...sudah saya kasih gratis untuk Bapak,"katanya dengan sopan.

Elang jadi bingung."Kenapa, Pak? Jangan begitu, nanti Bapak rugi."

"Iya, Pak, saya ikhlas. Ini untuk Bapak, gratis."

"Tapi, saya harus tahu alasannya, pak, saya nggak bisa menerima begitu saja,"balas Elang.

"Bapak...sudah begitu baik membeli dagangan anak kecil yang jualan manisan itu,"tunjuk Babah Alim ke arah bungkusan yang dipegang Elang.

Elang tersenyum malu."Ah, Bapak....kok tahu saja. Tapi, saya ikhlas kok membelinya. Lagi pula saya juga suka sekali dengan jambu biji makanya dibeli semua."

"Tapi, jarang sekali ada orang yang mau memborong semuanya. Saya salut sama Bapak. Dianti pasti sangat senang."

Elang teratwa."Saya hanya sedikit bantu, Pak, itu juag nggak banyak kok." Elang pun duduk di bangku seraya meneguk air mineralnya.

"Sedikit, tapi sangat berarti bagi Dianti yang tidak punya siapa-siapa, Pak,"kata Babah Alim.

"Tidak punya siapa-siapa?" Elang menatap Babah Alim heran."Anak kecil itu?"

"Iya, dia dulu ditemukan warga di sekitaran sini, di tempat sampah dekat mesjid. Kayaknya sengaja dibuang sama orangtuanya. Terus dia dirawat sama salah satu tokoh masyarakat sini, tapi...setahun yang lalu sudah meninggal."

"Lalu...dia tinggal sendiri sekarang?"

"Ya sama isteri yang meninggal tadi. Cuma dia ngerasa nggak enak katanya, soalya dia tahu kalau dia anak pungut. Makanya dia jualan buat ngeringanin beban orangtua asuhnya itu."

“kasihan sekali. Anaknya manis.” Elang tersenyum.

“Iya, Baik banget lagi. Tadi, uang yang Bapak beri nggak dia ambil. Dia hanya ambil sebesar uang dagangan dia aja. Sisanya dia sedekahkan sama fakir miskin. Mulia banget itu anak.” Babah Aim menggeleng-gelengkan kepalanya.

Elang terpaku, cukup terharu dengan cerita barusan. Apa yang ia anggap kecil, ternyata sangat berarti untuk orang lain.”Rumah Dianti itu dimana, Pak?”

“Ada di sana.Bapak pelancong ya?”

“Iya, Pak. Baru nyampe, nginap di Villa itu,”tunjuk Elang. Villa yang mereka sewa berada di perbukitan, terlihat dari warung ini.

“Oh iya...iya.”

“Rencananya liburan berapa hari, pak?”

“Sekitaran tiga atau empat hari, Pak.”

“Iya, Pak. Kalau memang Bapak butuh bantuan atau mau nanya tempat sekitaran sini, tanya saja sama Saya, Pak.”

“Iya, Pak, terima kasih.”

Mereka berbincang cukup lama sampai Rara selesai memasak.

“Mi, Elang mana ya?”

“Iya ya, dari tadi yang kedengaran cuma suara Papa kamu sama Papanya Elang.” Tina berjalan mencari Elang.

Yang dicari pun muncul.

“Kamu dari mana saja? Istri kamu nyariin.” Tina bernapas lega, tadinya ia sempat berpikir Elang mencari tempat yang sunyi untuk merenungi nasibnya.

"Cuma lihat sekeliling aja, Mi, udah selesai masak?"

"Udah."

"Yuk makan, lapar."Elang terlihat bersemangat.

"Mas, bawa apa?"

"Manisan jambu biji, enak loh,"kata Elang.

Tina mencomot sebungkus dan memakannya. "Iya, masih segar gitu. Pantesan kamu ambil banyak. Maruk banget kayak nggak ada hai esok."

"Sekalian membantu sesama, Mi,"balas Elang.

"Ya udah, kita makan nasi dulu, habis iu kita lanjut makan manisan buah ya, Mas?"

"Iya, sayang."

Bab 9

Elang dan Rara berjalan beriringan seraya bergandengan tangan, berkeliling melihat pemandangan sekitar.

"Om!"

Elang menoleh ke sumber suara. Senyumnya melebar saat tahu yang memanggilnya adalah Dianti."Hei, sayang...."

Rara mengerutkan keningnya, ia menunggu saja apa yang akan terjadi setelah ini.

"Om mau manisan jambu kamu lagi, enak banget,"kaa Elang.

“Hari ini Dianti nggak jualan manisan, om, soalnya jambunya habis.”

“Oh ya? Terus...kamu ngapain di sini?”

“Bantuin Babah Alim, jual air mineral,”kata Dianti seraya menunjukkan keranjangnya yang ia letakkan di bawah pohon.

Elang menuntun Dianti ke bawah pohon, ia duduk di akar-akar pohon.”Ini kan berat...kamu bawa sendiri?”

Gadis kecil itu mengangguk.”Iya, Om. Aku kuat kok.”

Rara tersenyum, kemudian ia meraih sebotol.”Tante mau ya...”

“Iya, tante...”

“Ini, sayang...kemarin aku beli manisannya dari Dianti ini.”

"Oh kamu ya...kamu tahu nggak, Dianti, manisannya ludes kita makan. Bahkan jadi rebutan soalnya enak banget."Rara terkekeh.

"Syukurlah kalau begitu, Om, tante...Dianti jadi seneng ada yang suka manisan buatan Dianti."

"Kamu bikin sendiri?"tanya Rara.

"Iya, diajarin sama Bu Mayang."

"Dianti ini nggak punya siapa-siapa, sayang,"bisik Elang.

"Lah terus...dia di sini sama siapa?"balas Rara pelan.

"Ikut orang, nanti detailnya aku ceritain di villa."

"Iya, Mas."

Rara dan Elang pun menghabiskan waktu bersama Dianti, diam-diam gadis kecil itu menarik perhatian mereka berdua.

“Mas, Dianti itu cantik dan lucu ya,”kata Rara saat mereka hendak tidur.”Jadi pengen punya anak perempuan kayak Dianti.”

“Kamu mau?”

“Maksudnya?” Rara menatap Elang.

“Gimana kalau kita adopsi Dianti?”ucap Elang membuat Rara terkejut.

“Adopsi? Kenapa, Mas? Kamu pesimis banget ya sampai pengen adopsi?”

Elang menggenggam tangan Rara.”Sayang, ini bukan tentang kita yang belum diberi kepercayaan punya anak dari rahim kamu. Tapi, ini tentang perasaanku yang begitu mendalam pada Dianti. Dia anak yang baik, tulus, dan mulia. Dia dibuang oleh orangtuanya yang tidak bertanggung jawab. Anak sekecil itu sudah menanggung beban berat, cari uang...hatiku kayak tercabik-cabik, Ra. Hatiku sakit. Kemarin aku juga udah ngobrol sama salah satu

warga sini, kalau Dianti memang butuh orangtua, sebab orang yang sebelumnya merawat Dianti, sudah meninggal. Aku ingin bantu Dianti, aku ingin angkat derajatnya, sayang."

Rara terharus mendengar ucapan Elang, mungkin ini adalah jalan yang sudah ditentukan yang di atas. Mungkin dengan begini, kesedihan Elang atas masalah mereka segera hilang."Iya, Mas, apa pun itu yang terbaik, lakukann. Aku akan mendukung. Dianti anak yang baik, aku akan menyayanginya seperti aakku sendiri."

Elang memeluk Rara dengan haru."Terima kasih, sayang. Semoga kita bisa menajdi orangtua yang baik untuk Dianti."

"Iya, Mas. Besok, kita temuin orangtua Dianti, kita juga harus urus segalanya, Mas. Denger-denger adopsi anak itu prosedurnya panjang."

"Iya, aku tahu kok. Ya sudah sekarang kita tidur. Aku udah nggak sabar ketemu Dianti besok." Elang mendekap tubuh sang istri seraya menyunggingkan senyuman bahagianya.

♫♫

Dua bulan kemudian

Mobil bewarna hitam itu memasuki halaman rumah. Elang, Rara, dan Dianti keluar dari mobil. Rara menggandeng Dianti masuk ke dalam rumah, sementara Elang menurunkan barang-barang Dianti. Setelah dua bulan lamanya, akhirnya Elang bisa mengadopsi Dianti.

"Tante, rumahnya bagus sekali."

"Eits, kok masih panggil tante?" Rara terkekeh.

"Eh iya, Mama...."Dianti tersipu malu.

"Iya,sayang. Ini rumah kamu juga. Ayo kita ke kamar kamu."Rara membawa Dianti ke kamar yang sudah mereka siapkan khusus untuk Dianti.

"Ma..."Mata Dianti berkaca-kaca, kamar besar dengan fasilitas lengkap, dipenuhi boneka-boneka beruang di atas tempat tidur. Semuanya didominasi warna putih dan pink pastel. Ini adalah impiannya sejak dulu."Ini cantik." Air mata Dianti menetes.

"Kamu suka?"

Dianti mengangguk."Suka banget, Ma, terima kasih."

"Iya, sayang." Rara memeluk Dianti.

"Eh, kenapa pada di sini? Apap mau lewat,"kata Elang yang datag dengan ats besar milik Dianti.

Dianti langsung memeluk Elang hingga tas yang dipegang Elang jatuh ke lantai. Rara dan Elang bertatapan, lalu keduanya memeluk Dianti bersamaan.

“Terima kasih, Ma, Pa.”isak Dianti.

Elang menggendong Dianti.”Iya, sayang. Mulai sekarang...kamu adalah anak Papa dan Mama. Anak Mama dan Papa harus kuat dan selalu senyum.”

Dianti menyeka air matanya, kemudian tersenyum.”Sudah, Pa.”

Elang dan Rara tertawa.

“Ya udah, sekarang kita pindahin barang-barang kamu ke lemari ya,”kata Rara.

Ketiga insan manusia itu sedang dirundung kebahagiaan. Berada di kamar Dianti seharian, saling membagikan kasih sayang. Ak ada lagi kegundahan di hati Elang, ia bisa menerima takdir Tuhan dengan ikhlas. Semua ada jalannya, begitu pikir Elang. Ia belajar banyak hal dari gadis kecil bernama Dianti. Gadis kecil itu benar-benar membuat pandangan hidupnya berubah. Sebagai manusia, ia harus selalu bersyukur. Sebab di luar sana masih banyak orang-

orang yang kurang beruntung, tapi mereka tidak pernah mengeluh.

“Aduh, Mama lapar nih,”kata Rara tiba-tiba di sela tawa mereka.

“Kamu mau makan apa, sayang? Masakan Mama enak banget loh,”kata Elang.

“Dianti...pengen mi goreng,Pa.”

“Itu sih kecil,”kata Rara.”Kamu mau bantu Mama masak?”

“Iya, Mau!”jawab Dianti bersemangat.

“Ayo!”

Dianti melompat dari tempat tidurnya mengikuti Rara.

“Ya, Papa ditinggal nih?”kata Elang dengan anda manja.

“Iya, Papa ngobrol saja sama beruang-beruang itu,”kata Dianti terkekeh.

“Kamu tega! Papa mau tangkap kamu,”kata Elang seraya mengejar Dianti. Kini gadis kecil itu berlari sambil tertawa lepas. Rara tersenyum bahagia seraya berjalan ke dapur, ia segera menyiapkan makanan untuk mereka bertiga.

Rara, wanita itu tidak pernah tahu ada kebahagiaan lain. Di dalam rahimnya mulai tumbuh janin, buah hati yang mereka tunggu-tunggu selama ini. Semoga saja, keduanya segera mengetahui kabar baik ini dan kebahagiaan mereka bertambah.